

# MAKALAH

## PERSEPSI GURU TERHADAP IMPLEMENTASI MANAJEMEN PEMBELAJARAN BERBASIS *SCIENTIFIC APPROACH* PADA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM KURIKULUM 2013 (STUDI KASUS DI MTsN 2 KUDUS)



Makalah ini disusun dalam Rangka Memenuhi Tugas  
Mata Kuliah

Disusun oleh:  
Mutadi

PROGRAM DOKTORAL  
PROGRAM MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) SURAKARTA  
TAHUN 2020

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada dasarnya adalah upaya untuk membantu peserta didik agar dapat mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya menjadi manusia yang mempunyai kecakapan utuh, sehingga dengan kecakapannya tersebut ia dapat dengan baik menjalani dan menghadapi segala persoalan kehidupan. Lebih jelas tujuan pendidikan tersebut dapat ditemukan pada UU Sisdiknas No 20 tahun 2003 yang menyatakan bahwa pendidikan ditujukan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dimiliki dirinya masyarakat bangsa dan negara.<sup>1</sup> Untuk itu, pemerintah bertanggungjawab dalam menyusun kurikulum yang menjamin terwujudnya tujuan pendidikan nasional tersebut.

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai inspirasi dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.<sup>2</sup> Dengan kata lain, kurikulum merupakan salah satu alat untuk menyiapkan peserta didik agar berkecakapan hidup sesuai dengan kondisi kehidupannya saat ini dan masa depan. Masa depan merupakan rentang waktu bagi peserta didik yang belajar pada masa kini dan untuk hidup berkelanjutan (*sustainable*) dengan segala tantangan yang ada di abad ke-21 (Kemendikbud, 2016; Nasbi, 2017).<sup>3</sup>

Kelahiran Kurikulum 2013 diawali dari sebuah kegelisahan melihat realitas bahwa sistem pendidikan yang diterapkan selama ini hanya berbasis pada pengajaran untuk memenuhi target pengetahuan (*cognitive*) peserta didik semata.<sup>4</sup> Selain itu, dirasa sangat

---

<sup>1</sup> Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003. Sistem Pendidikan Nasional, [https://kelembagaan.ristekdikti.go.id/wp-content/uploads/2016/08/UU\\_no\\_20\\_th\\_2003.pdf](https://kelembagaan.ristekdikti.go.id/wp-content/uploads/2016/08/UU_no_20_th_2003.pdf), diunduh tanggal 22 Februari 2020, jam 11.34

<sup>2</sup> Nasbi, Ibrahim. Manajemen kurikulum: Sebuah kajian teoritis. *Idarah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 2017, 1.2.

<sup>3</sup> Kemendikbud, *Dinamika Perkembangan Kurikulum 2013 Jenjang Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*, (Jakarta: Kemendikbud, 2016), 1

<sup>4</sup> Uce, Loeziana. Realitas aktual praksis kurikulum: analisis terhadap KBK, KTSP dan Kurikulum 2013. *Jurnal Ilmiah Diklatika: Media Ilmiah Pendidikan dan Pengajaran*, 2016, 16.2: 216-229.

penting untuk mengembangkan aspek sikap dan keterampilan dalam melahirkan lulusan yang handal dan beretika, yang selanjutnya siap berkompetisi secara global.

Berubahnya kurikulum KTSP menjadi Kurikulum 2013 ini merupakan salah satu upaya mengembangkan kurikulum yang disesuaikan dengan tantangan dan kebutuhan generasi di masa mendatang. Kurikulum 2013 memadukan tiga konsep yang menyeimbangkan antara sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang belum ditemukan pada kurikulum sebelumnya. Melalui konsep itu, diharapkan ada keseimbangan antara *hardskill* dan *softskill* dari Standar Kompetensi Lulusan, Standar Isi, Standar Proses, dan Standar Penilaian (Sunarti dan Rahmawati, 2014; Uce, 2016).<sup>5</sup>

Menurut Machali (2014) bahwa titik tekan pengembangan Kurikulum 2013 adalah penyempurnaan pola pikir, penguatan tata kelola kurikulum, pendalaman dan perluasan materi, penguatan proses pembelajaran, dan penyesuaian beban belajar agar dapat menjamin kesesuaian antara apa yang diinginkan dengan apa yang dihasilkan.<sup>6</sup> Pengembangan kurikulum 2013 menjadi sangat penting sejalan dengan kontinuitas kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni budaya serta perubahan masyarakat pada kawasan lokal, nasional, regional, dan global di masa depan. Beragam kemajuan dan perubahan itu melahirkan tantangan internal dan eksternal yang ada di bidang pendidikan. Karena itu, implementasi Kurikulum 2013 merupakan langkah strategis dalam menghadapi globalisasi dan tuntutan masyarakat Indonesia masa depan (Kemendikbud, 2013).<sup>7</sup>

Terkait dengan pengembangan kurikulum 2013, kepala madrasah, pengawas, dan guru mengemban peran yang sangat penting dalam keberhasilan proses pembelajaran. Berhasil dan tidaknya suatu proses pembelajaran Kurikulum 2013 sangat ditentukan oleh kualitas kepala madrasah, pengawas, dan guru dalam penyelenggaraan kegiatan tersebut (Prastowo, 2015).<sup>8</sup> Penerapan Kurikulum 2013 menuntut perubahan mindset kepala madrasah, pengawas, dan guru. Guru harus mampu mengubah paradigma (*shifted paradigm*) dari guru sebagai satu-satunya sumber pembelajaran yang mengajar secara langsung menjadi guru yang hadir sebagai seorang fasilitator. Di samping perubahan

---

<sup>5</sup> Sunarti dan Selly Rahmawati, *Penilaian dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Penerbit Andi Yogyakarta, 2014). 1

<sup>6</sup> Machali, Imam. Dimensi Kecerdasan Majemuk Dalam Kurikulum 2013. *Insania: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 2014, 19.1: 21-45.

<sup>7</sup> Kemendikbud, *Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013*, (Jakarta: Kemendikbud, 2013), iii

<sup>8</sup> Prastowo, Andi. Perubahan Mindset Dan Kesiapan Guru Sekolah Dasar Dalam Persaingan Pendidikan Di Era MEA. In: *Prosiding Seminar Nasional*. 2015.

paradigma pada guru, kepala madrasah dan pengawas juga dituntut dapat pemimpin dalam pembelajaran kurikulum, Ketiganya harus bersinergis dalam pengelolaan pembelajaran kurikulum 2013.

Di saat yang sama, ternyata mengubah *mindset* kepala madrasah, pengawas, dan guru ini bukanlah persoalan yang mudah, karena sudah berpuluh tahun mereka nyaman (*comfort zone*) dengan pengelolaan dan proses pembelajaran yang konvensional. Guru cenderung menyelenggarakan proses pembelajaran melalui dominasi metode ceramah, dan mengesampingkan aktivasi potensi kemandirian, keaktifan dan berfikir kritis peserta didik. Oleh karena itu, tidak mudah bila tiba-tiba guru harus berubah menjadi seorang fasilitator bagi peserta didiknya. Kegagalan berubahnya *mindset* kepala madrasah, pengawas dan guru disinyalir menjadi salah satu pemicu kegagalan dalam implementasi Kurikulum 2013. Harapan lahirnya peserta didik yang memiliki pola pikir kreatif, kritis, investigatif, analisis sintesis, dan mampu membangun konsep sendiri sangat sulit diwujudkan (Juwariyah, Kusmayadi, dan Usodo, 2017).<sup>9</sup> Di samping persoalan sulitnya merubah *mindset* guru tersebut, tidak berfungsinya peran pembinaan dan supervisi akademik kepala madrasah dan pengawas terhadap proses pembelajaran yang dilakukan guru, juga turut memperparah tidak optimalnya implementasi kurikulum 2013.<sup>10</sup>

Berdasarkan pengamatan awal (*preliminary research*) peneliti, masih ada sejumlah ketidakberhasilan implementasi kurikulum 2013 pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di MTsN 2 Kudus. Hal ini bisa dilihat dari, *pertama*, kurang sinergisnya peran kepala madrasah, pengawas, dan guru dalam mengawal suksesnya implementasi kurikulum 2013, *kedua*, kurang optimalnya fungsi supervisi akademis dan klinis yang dilakukan kepala madrasah dan pengawas pada guru, *ketiga*, masih ada sejumlah guru yang belum memahami teknik implementasi kurikulum 2013 secara benar, *keempat*, masih ada sejumlah guru yang mengelola pembelajarannya dengan manajemen pendekatan klasik dan cenderung mendominasi proses pembelajaran dengan ceramah, *kelima*, guru kurang bisa melakukan inovasi pengelolaan pembelajaran sebagai bentuk pengembangan profesinya, *keenam*, masih rendahnya hasil belajar yang dicapai peserta

---

<sup>9</sup> Juwariyah, Nunung; Kusmayadi, Tri Atmojo; Usodo, Budi. Pola Pikir (Mindset) Guru dalam Menerapkan Pendekatan Saintifik pada Pembelajaran Matematika Ditinjau dari Gender. *Jurnal Pembelajaran Matematika*, 2017, 3.4.

<sup>10</sup> WAHYUDIN, Wahyudin. Optimalisasi Peran Kepala Sekolah dalam Implementasi Kurikulum 2013. *Jurnal Kependidikan*, 2018, 6.2: 249-265.

didik, *serta*, keterbatasan sarana dan prasarana yang mendukung proses pembelajaran mata pelajaran PAI kurikulum 2013.<sup>11</sup>

Berdasarkan penelitian pendahuluan (*preliminary research*) tersebut di atas dapat ditarik sebuah pernyataan bahwa walaupun sebagian besar guru PAI di MTsN 2 Kudus sudah tersertifikasi sebagai guru yang profesional namun mereka belum berhasil dalam mengimplementasikan manajemen pembelajaran kurikulum 2013 berbasis pendekatan saintifik (*scientific approach*). Atas dasar permasalahan tersebut maka perlu dilakukan kajian penelitian tentang mengapa implementasi pembelajaran berbasis pendekatan saintifik itu tidak berhasil secara maksimal dikaitkan persepsi guru, *pertama*, persepsi guru PAI terhadap pembimbingan, pembinaan, dan evaluasi oleh kepala madrasah. *Kedua*, persepsi guru terhadap pembimbingan, pembinaan, dan evaluasi oleh pengawas. *Ketiga*, persepsi guru proses penyusunan RPP, proses pengorganisasian pembelajaran, proses pelaksanaan pembelajaran, dan proses evaluasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru PAI.

Dengan melakukan penelitian ini maka peneliti berharap dapat mengeksplorasi persepsi guru terkait dengan implementasi manajemen pembelajaran berbasis *scientific approach* pada mata pelajaran PAI kurikulum 2013. Penelitian ini akan bermuara pada kesimpulan persepsi yang dapat memberikan kontribusi pemikiran konseptual (*concept/theory*) dalam upaya meningkatkan kualitas proses pembelajaran PAI melalui implementasi manajemen pembelajaran berbasis *scientific approach* pada mata pelajaran PAI kurikulum 2013.

Sejalan dengan pemikiran manajemen pembelajaran maka Machin (2014) menyatakan bahwa pembelajaran melalui pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang ditemukan.<sup>12</sup>

Selanjutnya Machin (2014) menegaskan bahwa pembelajaran dengan manajemen pembelajaran pendekatan saintifik memiliki sejumlah keunggulan, antara lain:

---

<sup>11</sup> Hasil observasi awal (*preliminary research*) peneliti di MTsN 2 Kudus tanggal 3 sampai dengan 8 Februari 2020 terkait dengan sejumlah penyebab ketidakberhasilan pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

<sup>12</sup> Machin A. Implementasi pendekatan saintifik, penanaman karakter dan konservasi pada pembelajaran materi pertumbuhan. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*. 2014;3(1).

meningkatkan kemampuan berfikir khususnya kemampuan berpikir tingkat tinggi, untuk membentuk kemampuan peserta dalam menyelesaikan suatu masalah secara sistematis, terciptanya kondisi pembelajaran dimana peserta didik merasa bahwa belajar itu merupakan suatu kebutuhan, diperolehnya hasil belajar yang tinggi, untuk melatih peserta didik dalam mengomunikasikan ide-ide, serta untuk mengembangkan karakter peserta didik.<sup>13</sup>

Atas dasar fokus permasalahan dan sejumlah keunggulan yang dimiliki oleh manajemen pembelajaran berpendekatan saintifik maka peneliti mencoba mengangkat sebuah judul penelitian sebagai berikut: “Persepsi Guru Terhadap Implementasi Manajemen Pembelajaran Berbasis *Scientific Approach* pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Kurikulum 2013 (Studi Kasus di MTsN 2 Kudus)”.

## **B. Batasan Masalah/ Fokus Penelitian**

Penelitian yang berjudul “Persepsi Guru Terhadap Implementasi Manajemen Pembelajaran Berbasis *Scientific Approach* pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Kurikulum 2013 (Studi Kasus di MTsN 2 Kudus)” akan memfokuskan penelitiannya untuk mengungkap persepsi kepala madrasah, pengawas, dan guru terkait penerapan manajemen pembelajaran berbasis pendekatan saintifik pada mata pelajaran PAI kurikulum 2013 di MTsN 2 Kudus.

## **C. Rumusan Masalah Deskriptif**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini dapat diturunkan menjadi beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi guru terhadap implementasi manajemen pembelajaran berbasis *scientific approach* pada mata pelajaran PAI kurikulum 2013 di MTsN 2 Kudus?
2. Faktor-faktor apa sajakah yang menjadi penghambat dan pendukung keberhasilan implementasi manajemen pembelajaran berbasis *scientific approach* pada mata pelajaran PAI kurikulum 2013 di MTsN 2 Kudus?

## **D. Tujuan Penelitian**

Selanjutnya secara operasional tujuan penelitian ini dapat dirinci sebagai berikut:

---

<sup>13</sup> Machin A. Implementasi pendekatan saintifik, penanaman karakter dan konservasi pada pembelajaran materi pertumbuhan. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*. 2014;3(1).

1. Untuk mengetahui bagaimana persepsi guru terhadap implementasi manajemen pembelajaran berbasis *scientific approach* pada mata pelajaran PAI Kurikulum 2013 di MTsN 2 Kudus
2. Untuk mengetahui faktor-faktor apa yang menjadi penghambat dan pendukung keberhasilan implementasi manajemen pembelajaran berbasis *scientific approach* pada mata pelajaran PAI MTsN 2 Kudus?

#### **E. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang dapat diambil dalam penelitian ini diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Bagi Pembaca

Mendeskripsikan bagaimana implementasi manajemen pembelajaran berbasis *scientific approach* di MTsN 2 Kudus sehingga dapat digunakan sebagai pengembangan ilmu manajemen pendidikan dan menambah wawasan serta pengetahuan bagi para pembacanya.

- b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pengetahuan secara teoritik tentang manajemen pembelajaran berbasis *scientific approach* bagi peneliti selanjutnya agar dapat dikembangkan pada penelitian yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

Bagi lembaga pendidikan, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan khususnya dalam rangka memberikan inovasi dalam manajemen pembelajaran PAI melalui manajemen pembelajaran berbasis *scientific approach*, sehingga peserta didik mampu menalar secara ilmiah dan memiliki pemahaman terhadap materi pembelajaran dengan benar dan mendalam, yang pada akhirnya akan mampu meningkatkan hasil belajar (*students' achievement*) mata pelajaran PAI di MTsN 2 Kudus.

#### **F. Sistematika Penulisan**

Penulis memberikan sistematika tesis untuk memudahkan pemahaman isi, yang terdiri dari:

1. Bagian Awal

Bagian ini memuat tentang halaman sampul (*cover*), halaman judul, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian, halaman nota dinas, halaman abstrak, halaman motto, halaman persembahan, halaman pedoman transliterasi, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, halaman daftar tabel, halaman daftar gambar dan daftar lampiran.

## 2. Bagian Isi

Bagian ini merupakan bagian utama tesis, yang terdiri dari :

### BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini penulis menguraikan tentang, pertama, latar belakang masalah yang menjelaskan fenomena hasil pengamatan dan diakhiri dengan pernyataan masalah. Kedua, rumusan masalah. Ketiga, tujuan dan manfaat penelitian. Keempat, Kerangka Pemikiran sebagai kerangka konsep. Serta kelima, sistematika pembahasan yang menjelaskan garis besar isi tesis secara sistematis.

### BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Pada bagian ini penulis menguraikan teori-teori yang berkaitan dengan penulisan tesis yaitu berisi tentang, pertama, pengertian belajar dan tujuan pembelajaran. Kedua, kurikulum 2013. Ketiga, manajemen pembelajaran. Keempat, pengertian *scientific approach*. Kelima, manajemen pembelajaran *scientific approach*. Keenam, model pembelajaran yang memungkinkan *scientific approach*. Ketujuh, Manajemen pembelajaran *scientific approach* pada mata pelajaran PAI. Kedelapan, keuntungan dan hambatan dalam implementasi manajemen pembelajaran *scientific approach*. Diakhiri dengan kerangka berfikir, serta penyusunan sejumlah hipotesis deskriptif.

### BAB III : METODE PENELITIAN.

Dalam bab ini penulis memaparkan tentang rancangan penelitian, subjek penelitian, sumber data, instrumen, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

### Bab IV : ANALISA DAN PEMBAHASAN

Dalam bagian ini, peneliti menyajikan data temuan penelitian. Dari sejumlah data yang diperoleh selanjutnya peneliti melakukan pengolahan dan analisis data. Dari hasil tersebut, peneliti menarik kesimpulan terhadap

beberapa permasalahan penelitian yang telah dirumuskan di bagian pendahuluan

#### Bab V : PENUTUP.

Bab ini merupakan akhir atas sebuah penelitian. Pada bagian ini berisikan simpulan dan saran.

#### 3. Bagian akhir.

Bagian ini berisi tentang daftar pustaka, daftar riwayat pendidikan, instrument instrumen penelitian, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan lampiran-lampiran lainnya

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Teori-Teori yang terkait dengan Implementasi Manajemen Pembelajaran Berbasis *Scientific Approach* pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Kurikulum 2013 di MTsN 2 Kudus.

##### 1. Kurikulum 2013

###### a. Pengertian Kurikulum

Kurikulum (*curriculum*) berasal dari bahasa Yunani, yaitu *curir* yang berarti berlari dan *currere* yang artinya tempat berpacu. Dalam bahasa Latin "*curriculum*" semula berarti *a running course, or race course, especially a chariot race course* dan terdapat pula dalam bahasa Prancis "*courier*" artinya "*to run, berlari*". Kemudian istilah itu digunakan untuk sejumlah "*courses*" atau mata pelajaran yang harus ditempuh untuk mencapai suatu gelar atau ijazah. Dalam bahasa Arab, kurikulum diartikan dengan *manhaj*, yakni jalan yang terang yang dilalui oleh manusia pada bidang kehidupan dan kemudian diterapkan dalam bidang pendidikan.<sup>1</sup> Sementara itu, secara rinci UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 menjelaskan terminologi kurikulum sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman dalam penyusunan kurikulum tingkat satuan pendidikan dan silabusnya pada setiap satuan pendidikan.<sup>2</sup>

Istilah kurikulum mempunyai pengertian yang cukup beragam mulai dari pengertian yang sempit hingga yang sangat luas. Pengertian kurikulum secara sempit seperti yang dikemukakan oleh William B. Ragan yang dikutip oleh Machali: "*Traditionally,*

---

<sup>1</sup> Machali I. Kebijakan perubahan kurikulum 2013 dalam menyongsong Indonesia emas tahun 2045. *Jurnal Pendidikan Islam*. 2014;3(1):71-94.

<sup>2</sup> Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003. Sistem Pendidikan Nasional, [https://kelembagaan.ristekdikti.go.id/wp-content/uploads/2016/08/UU\\_no\\_20\\_th\\_2003.pdf](https://kelembagaan.ristekdikti.go.id/wp-content/uploads/2016/08/UU_no_20_th_2003.pdf), diunduh tanggal 22 Februari 2020, jam 11.34

*the curriculum has meant the Subject taught in school, or course of study*". Senada dengan definisi ini, Carter V. Good menyatakan: *"Curriculum as a systematic group of courses or sequences of subject required for graduation or certification in a major field of study, for example, social studies curriculum, physical education curriculum..."*. Beberapa pengertian kurikulum ini merupakan pengertian yang sempit dan tradisional. Di sini, kurikulum sekedar memuat dan dibatasi pada sejumlah mata pelajaran yang diberikan guru atau sekolah kepada peserta didik guna mendapatkan ijazah atau sertifikat.<sup>3</sup>

Pengertian kurikulum yang sangat luas dikemukakan oleh Hollis L. Caswell dan Doak S. Campbell yang memandang kurikulum bukan sebagai sekelompok mata pelajaran, tetapi kurikulum merupakan semua pengalaman yang diharapkan dimiliki peserta didik di bawah bimbingan para guru *"curriculum not as a group of courses but as all the experiences children have under the guidance of teachers"*. Sejalan dengan pengertian ini, J. Galen Saylor, William M. Alexander dan Arthur J. Lewis juga mengungkapkan pengertian kurikulum yang dikutip oleh Machali *"We define curriculum as a plan for providing sets of learning opportunities for persons to be educated"*. Demikian pula Harold B. Alpertus memandang kurikulum sebagai *all of the activities that are provided for students by the school*.<sup>4</sup> Dengan demikian kurikulum dalam arti luas dapat dimaknai sebagai pengalaman, sebuah rencana yang dipersiapkan sekolah untuk siswa atau bahkan semua aktivitas yang disediakan guru untuk muridnya.

Dari kajian tentang kurikulum, terdapat tiga hal dalam pembahasan kurikulum dan pengembangannya yaitu pertama kurikulum sebagai rencana (*as a plan*) yang menjadi pedoman (*guideline*) dalam mencapai tujuan yang akan dicapai. Kedua,

---

<sup>3</sup> Machali I. Kebijakan perubahan kurikulum 2013 dalam menyongsong Indonesia emas tahun 2045. *Jurnal Pendidikan Islam*. 2014;3(1):71-94

<sup>4</sup> Machali I. Kebijakan perubahan kurikulum 2013 dalam menyongsong Indonesia emas tahun 2045. *Jurnal Pendidikan Islam*. 2014;3(1):71-94

kurikulum sebagai materi atau isi (*curriculum as a content*) yang akan disampaikan kepada peserta didik, dan ketiga, dengan cara apa dan bagaimana kurikulum disampaikan. Ketiga hal tersebut adalah satu kesatuan dan bersinergi dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum dapat difahami sebagai sebuah proses penyusunan rencana tentang isi atau materi pelajaran yang harus dipelajari dan bagaimana cara mempelajarinya. Dalam hal ini pengembangan kurikulum adalah sebuah proses yang terus menerus (*continue*), dinamis (*dynamic*), dan kontekstual (*contextual*).<sup>5</sup>

#### b. Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 adalah kurikulum berbasis kompetensi yang pernah digagas dalam Rintisan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) 2004, tapi belum terselesaikan karena desakan untuk segera mengimplementasikan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006. Rumusannya berdasarkan pada sudut pandang yang berbeda dengan kurikulum berbasis materi, sehingga sangat dimungkinkan terjadi perbedaan persepsi tentang bagaimana kurikulum seharusnya dirancang. Perbedaan ini menyebabkan munculnya berbagai kritik dari yang terbiasa menggunakan kurikulum berbasis materi. Untuk itu ada baiknya memahami lebih dahulu terhadap konstruksi kompetensi dalam kurikulum sesuai koridor yang telah digariskan UU Sisdiknas.<sup>6</sup>

Titik tekan pengembangan Kurikulum 2013 adalah penyempurnaan pola pikir, penguatan tata kelola kurikulum, pendalaman dan perluasan materi, penguatan proses pembelajaran, dan penyesuaian beban belajar agar dapat menjamin kesesuaian antara apa yang diinginkan dengan apa yang dihasilkan. Pengembangan

---

<sup>5</sup> Machali I. Kebijakan perubahan kurikulum 2013 dalam menyongsong Indonesia emas tahun 2045. *Jurnal Pendidikan Islam*. 2014;3(1):71-94

<sup>6</sup> NUH, Muhammad. Kurikulum 2013. Sumber: <http://www.kemdiknas.go.id>, diakses tanggal 24 Februari 2020.

kurikulum menjadi amat penting sejalan dengan kontinuitas kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni budaya serta perubahan masyarakat pada tataran lokal, nasional, regional, dan global di masa depan. Aneka kemajuan dan perubahan itu melahirkan tantangan internal dan eksternal yang di bidang pendidikan pendidikan. Karena itu, implementasi Kurikulum 2013 merupakan langkah strategis dalam menghadapi globalisasi dan tuntutan masyarakat Indonesia masa depan.<sup>7</sup>

Pengembangan Kurikulum 2013 dilaksanakan atas dasar beberapa prinsip utama. Pertama, Standar Kompetensi Lulusan (SKL) diturunkan dari kebutuhan. Kedua, Standar Isi (SI) diturunkan dari standar kompetensi lulusan melalui Kompetensi Inti (KI) yang bebas mata pelajaran. Ketiga, semua mata pelajaran harus berkontribusi terhadap pembentukan sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik. Keempat, mata pelajaran diturunkan dari kompetensi yang ingin dicapai. Kelima, semua mata pelajaran diikat oleh kompetensi inti. Keenam, keselarasan tuntutan kompetensi lulusan, isi, proses pembelajaran, dan penilaian. Aplikasi yang taat asas dari prinsip-prinsip ini menjadi sangat esensial dalam mewujudkan keberhasilan implementasi Kurikulum 2013.<sup>8</sup>

Jadi kurikulum 2013 adalah kurikulum berbasis kompetensi bukan berbasis materi. Kurikulum 2013 adalah kurikulum dibangun berdasarkan prinsip hieraki dengan urutan Standar Kompetensi Lulusan (SKL), Kompetensi Inti (KI), Standar Isi (SI) yang di dalamnya memuat Kompetensi Dasar (KD). Semua mata pelajaran harus berkontribusi terhadap pembentukan sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik.

---

<sup>7</sup> Nuh, Muhammad. Kurikulum 2013. *Sumber: <http://www.kemdiknas.go.id>*, diakses tanggal 24 Februari 2020.

<sup>8</sup> Nuh, Muhammad. Kurikulum 2013. *Sumber: <http://www.kemdiknas.go.id>*, diakses tanggal 24 Februari 2020

c. Kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam (PAI)

Seiring dengan pemberlakuan kurikulum 2013 untuk sekolah/madrasah yang ditetapkan oleh pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang dilaksanakan secara bertahap mulai tahun 2013, maka Kementerian Agama menerbitkan Keputusan Menteri Agama (selanjutnya disingkat KMA) Nomor 165 tahun 2014 tentang Pedoman Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Bahasa Arab.<sup>9</sup>

Sejalan dengan ditemukannya kelemahan oleh para praktisi pembelajaran baik pada level kognitif dan pemetaan kompetensi dasar maka KMA 165 tahun 2014 direvisi di tahun 2019. Lahirlah kurikulum PAI baru hasil revisi yang dituangkan dalam KMA Nomor 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Bahasa Arab pada Madrasah.

KMA Nomor 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Bahasa Arab Pada Madrasah memiliki ruang lingkup, yang terdiri atas: Kerangka Dasar Kurikulum PAI dan Bahasa Arab, Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi PAI dan Bahasa Arab, Pembelajaran PAI dan Bahasa Arab, dan Penilaian PAI dan Bahasa Arab. Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) PAI dan bahasa Arab pada madrasah kesemuanya berlaku untuk jenjang Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan Madrasah Aliyah (MA).<sup>10</sup>

d. Tujuan Kurikulum 2013

---

<sup>9</sup> Mulabbiyah, Mulabbiyah. Implementasi Kurikulum 2013 pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam berdasarkan KMA Nomor 165 Tahun 2014 di Madrasah. *Jurnal Tatsqif*, 2018, 16.2: 108-125.

<sup>10</sup> Kemeterian Agama, Keputusan Menteri Agama nomor 183 tahun 2019: Kurikulum PAI MI, MTs, dan MA, 2019

Kurikulum 2013 bertujuan untuk mendorong peserta didik agar mampu lebih baik dalam melakukan observasi, bertanya, bernalar, dan mengomunikasikan (mempresentasikan) yang mereka peroleh atau mereka ketahui setelah menerima materi pembelajaran di sekolah. Objek yang menjadi pembelajaran dalam penataan dan penyempurnaan kurikulum 2013 ini lebih menekankan pada fenomena alam, fenomena sosial, fenomena seni, dan fenomena budaya. Melalui pendekatan tersebut siswa diharapkan untuk memiliki kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan jauh lebih baik. Mereka akan lebih kreatif, inovatif, dan lebih produktif, sehingga nantinya mereka bisa sukses dalam menghadapi berbagai persoalan dan tantangan di zamannya, memasuki masa depan yang lebih baik.<sup>11</sup> Atau dengan kata lain, tema pengembangan kurikulum 2013 adalah agar dapat menghasilkan insan Indonesia yang berkompeten, produktif, kreatif, inovatif, dan berkarakter melalui penguatan sikap (tahu mengapa), keterampilan (tahu bagaimana), dan pengetahuan (tahu apa) secara terintegrasi.<sup>12</sup>

Dalam Permendikbud nomor 69 Tahun 2013 dinyatakan bahwa kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif, serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia.<sup>13</sup>

Dari pendapat di atas maka tujuan kurikulum 2013 adalah melahirkan insan Indonesia sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, aktif, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif, serta mampu

---

<sup>11</sup> Anwar, Rusliansyah. Hal-hal yang mendasari penerapan Kurikulum 2013. *Humaniora*, 2014, 5.1: 97-106.

<sup>12</sup> Shufa, Naela Khusna Faella. Kajian Konseptual Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar. In: *Seminar Nasional Aktualisasi Kurikulum*. 2013. p. 93-102.

<sup>13</sup> Supianto, Anton; Matsum, Junaidi H.; Rosyid, Rum. Persepsi guru IPS terhadap Kurikulum 2013 (Studi kasus pada SMP Negeri 10 Pontianak). *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 2014, 3.8.

berkontribusi pada peradaban bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

## 2. Pendidikan Agama Islam

### a. Pengertian Pendidikan

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, pendidikan adalah proses mengubah sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan; proses; perbuatan; cara mendidik.<sup>14</sup> Sejalan dengan hal tersebut maka Susanti (2016) menambahkan bahwa terminologi pendidikan memang berbeda dengan pengajaran. Perbedaan tersebut terletak pada ranah yang “disentuh” oleh pendidikan dan pengajaran. Dalam terminologi pengajaran, guru hanya memberikan ilmu sebatas dalam ranah pengetahuan (*cognitive*) kepada peserta didik.<sup>15</sup>

Sedangkan dalam terminologi pendidikan, maka guru memberikan ilmu dalam ranah pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*affective*), sikap (*attitude*) dan tindakan (*action*). Hal tersebut sebenarnya berdasarkan pemikiran filosofis dari Aristoteles (filusuf Yunani) yang mempunyai prinsip *soul and body dualism*, yaitu manusia hakikatnya terdiri dari dua elemen dasar, yaitu rohani dan ragawi. Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya memberikan “asupan” untuk raga (dalam hal ini direpresentasikan dengan otak) tetapi juga “asupan” untuk rohani berupa moralitas untuk menentukan sikap baik-buruk atau benar-salah.<sup>16</sup>

Dari sejumlah terminologi pendidikan di atas maka secara sederhana pengertian pendidikan dapat diartikan proses mengubah

---

<sup>14</sup> <https://kbbi.web.id/didik>, diakses tanggal 24 Februari 2020

<sup>15</sup> Susanti, Sri. Membangun Peradaban Bangsa Dengan Pendidikan Karakter. *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam*, 2016, 1.2: 138-159.

<sup>16</sup> Susanti, Sri. Membangun Peradaban Bangsa Dengan Pendidikan Karakter. *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam*, 2016, 1.2: 138-159.

tingkah laku dalam ranah pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*affective*), sikap (*attitude*) dan tindakan (*action*) melalui upaya pengajaran dan latihan.

#### b. Pendidikan Agama Islam

Secara *etimologis*, pengertian Pendidikan Agama Islam (PAI) digali dari Al-Qur'an dan Al-Hadits sebagai sumber pendidikan Islam. Dari kedua sumber tersebut, ditemukan ayat-ayat atau hadits-hadits yang mengandung kata-kata atau istilah-istilah yang pengertiannya terkait dengan pendidikan Islam, misalnya: *Tarbiyah*, *Ta'lim*, *Ta'dib*. Bertolak dari tinjauan *etimologi* ini, kata Islam yang melekat dalam pendidikan Islam adalah pendidikan yang berwarna Islam, pendidikan Islam adalah pendidikan yang didasarkan Islam.<sup>17</sup>

Thohir (2012) menjelaskan bahwa setidaknya ada tiga terma yang digunakan Al-quran dan hadis berkaitan dengan konsep dasar “pendidikan” dalam Islam. Ketiga terma itu ialah *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*. Oleh karenanya, semua terma tersebut perlu ditelaah untuk memperoleh pemahaman yang utuh tentang hakikat pendidikan dalam perspektif Islam.<sup>18</sup>

Terma *tarbiyah* berasal dari kata “*rabb*” yang menurut Anis dikutip di Thohir bermakna tumbuh dan berkembang. Pengertian seperti ini juga diberikan oleh al- Qurthubiy dikutip di Thohir yang menyatakan bahwa pengertian dasar kata *rabb* menunjukkan makna tumbuh, berkembang, memelihara, merawat, mengatur, dan menjaga kelestarian atau eksistensinya.<sup>19</sup>

Akar kata *ta'lim* adalah alima menurut Ibn al- manzhur kata ini bisa memiliki beberapa arti, seperti mengetahui atau mengenal, mengetahui atau merasa, dan memberi kabar kepadanya. Menurut

---

<sup>17</sup> Ismail SM, M.Ag., *Strategi Pembelajaran Agama Islam berbasis PAIKEM* (Semarang: Rasail Media Group, 2009), 34

<sup>18</sup> Thohir, Muhammad. *Filsafat Pendidikan Islam*. 2012.

<sup>19</sup> Thohir, Muhammad. *Filsafat Pendidikan Islam*. 2012.

Atabik Ali A. Mudhlor, kata ta'lim sepadan dengan kata *darrasa*, terambil dari '*allamayu'allimu, ta'liman*, yang secara bahasa berarti mengajar atau mendidik. Menurut Ridha ta'lim adalah proses transmisi ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu.<sup>20</sup>

Menurut ibn al-Manzhur, arti asal kata *addaba* adalah *al-dua'* yang berarti undangan. Kata ini kemudian digunakan dalam arti undangan kepada suatu perjamuan. Menurut Shallaby terma *ta'dib* sudah digunakan pada masa Islam klasik, terutama untuk pendidikan yang diselenggarakan di kalangan istana khalifah. Berdasarkan kutipan di atas, tampak bahwa terma ta'dib tidak hanya menekankan aspek pemberian ilmu pengetahuan, tetapi juga pembentukan watak, sikap, dan kepribadian peserta didik.<sup>21</sup>

Konferensi internasional pertama tentang pendidikan Islam yang berlangsung di University of King Abdul Aziz pada tahun 1977 mendefinisikan pendidikan Islam sebagai keseluruhan makna atau pengertian yang tersimpul dalam tema *ta'lim, ta'dib, tarbiyah*. Defenisi ini dirumuskan dalam rangka mengakomodasikan seluruh gagasan atau pemikiran-pemikiran yang dimunculkan sejumlah intelektual muslim mengenai peristilahan atau terma yang di pandang paling tepat dan sesuai untuk menyebutkan pendidikan Islam. Dalam defenisi pendidikan Islami, secara eksplisit harus tampak konsepsi Islam tentang manusia sebagai subjek dan objek didik. Karenanya dalam defenisi di atas, manusia di tempatkan sebagai makhluk yang merupakan kesatuan utuh dan integral antara diri jasmani, ruhani, fisik atau materi dan non materi. Sesuai dengan tujuan pencarian ilmu pengetahuan, semua ilmu pengetahuan yang dididikkan tersebut adalah untuk mengantarkan

---

<sup>20</sup> Thohir, Muhammad. Filsafat Pendidikan Islam. 2012.

<sup>21</sup> Thohir, Muhammad. Filsafat Pendidikan Islam. 2012.

manusia mengenali kembali, meneguhkan, dan merealisasikan syahadah primaordialnya terhadap Allah SWT.<sup>22</sup>

c. Dasar Pendidikan Agama Islam

Dalam menetapkan sumber Pendidikan Islam dikemukakan tiga dasar utama dalam Pendidikan Islam adalah:

1) Al-Qur'an

Al-qur'an sebagai kalam Allah yang telah diriwayatkan kepada Nabi Muhammad SAW bagi pedoman masing-masing merupakan petunjuk yang lengkap mencakup seluruh aspek kehidupan manusia yang Universal yang mana ruang lingkupnya mencakup ilmu pengetahuanyang luas dan nilai ibadah bagi yang membacanya, yang isinya tidak dapat dimengerti kecuali dengan dipelajari kandungan yang Mulia.<sup>23</sup> Adapun ayat al Qur'an tentang dasar pendidikan adalah terdapat pada surst At Taubah ayat 122:

﴿ وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَآفَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَآئِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴾<sup>24</sup>

Artinya: Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mukmin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.<sup>24</sup>

2) As sunnah (Hadist)

<sup>22</sup> Thohir, Muhammad. Filsafat Pendidikan Islam. 2012.

<sup>23</sup> Ahmad Munir, *Tafsir Tarbawi: Mengungkapkan Pesan Al-Qur'an Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta, Teras, 2008), 37-62.

<sup>24</sup> Kementerian Agama RI, *Qur'an Kemenag*, dikutip di: [quran.kemenag.go.id](http://quran.kemenag.go.id), diakses: 5 Januari 2020.

لْمُؤْمِنِ يَأْلَفُ وَيُؤْلَفُ، وَلَا خَيْرَ فِيمَنْ لَا يَأْلَفُ، وَلَا  
يُؤْلَفُ، وَخَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

Artinya: “Orang beriman itu bersatu dan menyatukan. Tak akan ada kebaikan bagi orang yang tidak bersatu dan menyatukan, dan sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya.”<sup>25</sup>

Hadist adalah segala bentuk perilaku, bicara Nabi yang merupakan cara yang diteladani dalam dakwah Islam yang termasuk dalam tiga dimensi yaitu; berisi ucapan. Pertanyaan dan persetujuan Nabi atas peristiwa yang terjadi. Semua contoh yang ditunjukkan Nabi merupakan arah yang dapat diteladani oleh manusia demi aspek kehidupan

### 3) Ijtihad

Melakukan ijtihad dalam pendidikan islam sangatlah perlu, karena media pendidikan merupakan sarana utama dalam membangun pranata kehidupan sosial dalam arti maju mundurnya kebudayaan manusia berkembang secara dinamis sangat ditentukan dari dinamika sistem pendidikan yang dilaksanakan. Dalam dunia pendidikan sumbangan ijtihad dalam keikut sertaanya menata sistem pendidikan yang ingin dicapai.

Sejalan dengan tiga dasar pendidikan Islam maka Achmadi dikutip di Ismail SM (2009) menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah segala usaha untuk memelihara fitrah manusia, serta sumber daya insani yang ada padanya menuju menuju terbentuknya manusia seutuhnya (*insan kamil*) sesuai dengan norma Islam. Menurut Syaikh Mustafa al-Ghulayani dikutip di Ismail SM (2009) menyatakan bahwa:

---

<sup>25</sup> ath Thabraniy, Sulaiman bin Ahmad Abu al Qasim, tt, *al Mu'jam al Awsath* (Cairo: Daar al Haramain)

التربية هي غرس الاخلاق الفاضلة في نفوس الناشئين وسقيها بماء  
الإرشاد والنصيحة حتى تصبح ملكة من ملكات النفس ثم تكون  
ثمرتها الفضايلة والخير وحب العمل الوطن

.d

Artinya: Pendidikan adalah menanamkan akhlak yang mulia dalam jiwa murid serta menyiraminya dengan petunjuk dan nasehat, sehingga menjadi kecenderungan jiwa yang membuahkan keutamaan, kebaikan serta cinta bekerja yang berguna bagi tanah air.

Dari sejumlah kajian pendidikan Islam maka secara singkat dapat dikatakan bahwa, pendidikan agama Islam merupakan sebuah proses yang dilakukan untuk menciptakan manusia yang seutuhnya, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan serta mampu mewujudkan eksistensinya sebagai *khalifah* Allah di muka bumi, yang berdasarkan kepada ajaran al-Qur'an dan Sunnah. Maka tujuan dan konteks ini terciptanya manusia seutuhnya "*insan kamil*". Dalam artian bahwa pendidikan Islam adalah proses penciptaan manusia yang memiliki kepribadian serta berakhlak *al-karimah* (akhlak mulia) sebagai makhluk pengemban amanah di bumi.<sup>26</sup>

#### d. Tujuan Pendidikan Islam

Setiap proses yang dilakukan dalam pendidikan harus dilakukan secara sadar dan memiliki tujuan. Tujuan pendidikan secara umum adalah mewujudkan perubahan positif yang diharapkan pada peserta didik setelah menjalani proses pendidikan, baik perubahan pada tingkah laku individu dan kehidupan pribadinya maupun pada kehidupan masyarakat dan alam sekitarnya. Tujuan pendidikan merupakan masalah inti dalam pendidikan dan saripati dari seluruh renungan pedagogik.<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup> Ismail SM, M.Ag., *Strategi Pembelajaran Agama Islam berbasis PAIKEM* (Semarang: Rasail Media Group, 2009), 35

<sup>27</sup> Moh Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam, Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat* (Yogyakarta: LkiS, 2009), 25-27.

Para ahli pendidikan telah memberikan definisi tentang tujuan pendidikan Islam, di mana rumusan atau definisi yang satu berbeda dari definisi yang lain. Pada hakikatnya rumusan dari tujuan pendidikan Islam adalah sama, mungkin hanya redaksi dan penekanannya saja yang berbeda. Dari definisi pendidikan Islam yang dikemukakan oleh para ahli:<sup>28</sup>

a) Naquib al-Attas menyatakan bahwa tujuan pendidikan yang penting harus diambil dari pandangan hidup (*philosophy of life*). Jika pandangan hidup itu Islam maka tujuannya adalah membentuk manusia sempurna (*insan kamil*) menurut Islam.

Pemikiran Naquib al-Attas bersifat global, definisi ini mengandaikan bahwa semua proses pendidikan harus menuju pada nilai kesempurnaan manusia. *Insan Kamil* atau manusia sempurna yang diharapkan tersebut hendaknya diberikan indikator-indikator yang dibuat secara lengkap dan diperjenjang sesuai dengan jenis dan jenjang pendidikan sehingga tujuan pendidikan tersebut dapat operasional dan mudah diukur.

b) Abd ar-Rahman Saleh Abdullah, mengungkapkan bahwa tujuan pokok pendidikan Islam mencakup tujuan jasmaniah, rohaniyah, dan tujuan mental. Saleh Abdullah telah mengklasifikasikan tujuan pendidikan Islam ada tiga bidang yaitu: fisik-material, ruhani-spiritual dan mental emosional, ketiga-tiganya harus diarahkan menuju kesempurnaan. Ketiga tujuan ini tentu saja harus tetap dalam satu kesatuan (integratif) yang tidak terpisah-pisah.

c) Ahmad Fuad al-Ahwani menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah perpaduan yang menyatu antara pendidikan jiwa, membersihkan ruh, mencerdaskan akal, dan menguatkan jasmani. Disini, yang menjadi bidikan dan fokus dari pendidikan Islam yang dikemukakan oleh Fuad al-Ahwani adalah soal keterpaduan. Hal

---

<sup>28</sup> Moh Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam, Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat* (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2009), 25-27

tersebut bisa dimngerti karena keterbelahan atau disintegrasi tidak menjadi watka dari Islam.

- d) Abd ar-Rahman an-Nahlawi, berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam adalah mengembangkan pikiran manusia dan mengatur tingkah laku serta perasaan mereka berdasarkan Islam yang proses akhirnya bertujuan untuk merealisasikan ketaatan dan penghambaan kepada Allah di dalam khidupan manusia, baik individu maupun masyarakat. Definisi tujuan pendidikan ini lebih menekankan pada kepasrahan kepada Tuhan yang menyatu dalam diri secara individual maupun sosial.
- e) Senada dengan difinisi yang dikemukakan oleh Abd ar-Rahman an-Nahlawi diatas, Abdul Fatah Jalal, juga menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah mewujudkan manusia yang mampu beribadah kepada Allah, baik dengan pikiran, amalm maupun perasaan.

Semua difinisi tentang tujuan pendidikan tersebut secara praktis bisa dikembangkan dan diaplikasikan dalam sebuah lembaga yang mampu mengintegrasikan, menyeimbangkan dan mengembangkan kesemuanya dalam sebuah institusi pendidikan. Indikator-indikator yang dibuat hanyalah untuk mempermudah capaian tujuan pendidikan, dan bukan untuk membelah dan memisahkan antara tujuan pendidikan, dan bukan untuk membelah dan memisahkan antara tujuan yang satu dengan tujuan yang lain.<sup>29</sup>

### 3. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

#### a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran pada hakikatnya adalah suatu proses, yaitu proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada di sekitar peserta didik sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong peserta didik melakukan proses belajar. Pembelajaran juga

---

<sup>29</sup> Moh Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam, Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat* (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2009), 25-27.

dikatakan sebagai proses memberikan bimbingan atau bantuan kepada peserta didik dalam melakukan proses belajar. Peran dari guru sebagai pembimbing bertolak dari banyaknya peserta didik yang bermasalah. Dalam belajar tentunya banyak perbedaan, seperti adanya peserta didik yang mampu mencerna materi pelajaran, ada pula peserta didik yang lamban dalam mencerna materi pelajaran. Kedua perbedaan inilah yang menyebabkan guru mampu mengatur strategi dalam pembelajaran yang sesuai dengan keadaan setiap peserta didik. Oleh karena itu, jika hakikat belajar adalah “perubahan”, maka hakikat pembelajaran adalah “pengaturan”.<sup>30</sup>

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pembelajaran adalah proses interaksi pendidik dengan peserta didik dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar. Secara Nasional, pembelajaran dipandang sebagai suatu proses interaksi yang melibatkan komponen-komponen utama, yaitu peserta didik, pendidik, dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar, maka yang dikatakan dengan proses pembelajaran adalah suatu system yang melibatkan satu kesatuan komponen yang saling berkaitan dan saling berinteraksi untuk mencapai suatu hasil yang diharapkan secara optimal sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.<sup>31</sup>

Proses pembelajaran ditandai dengan adanya interaksi edukatif yang terjadi, yaitu interaksi yang sadar akan tujuan. Interaksi ini berakar dari pihak pendidik (guru) dan kegiatan belajar secara paedagogis pada diri peserta didik, berproses secara sistematis melalui tahap rancangan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pembelajaran

---

<sup>30</sup> Republik Indonesia, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, h. 6

<sup>31</sup> Republik Indonesia, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, h. 6

tidak terjadi seketika, melainkan berproses melalui tahapan-tahapan tertentu. Dalam pembelajaran, pendidik memfasilitasi peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Dengan adanya interaksi tersebut maka akan menghasilkan proses pembelajaran yang efektif sebagaimana yang telah diharapkan.<sup>32</sup>

Menurut Trianto, pembelajaran adalah aspek kegiatan yang kompleks dan tidak dapat dijelaskan sepenuhnya. Secara sederhana, pembelajaran dapat diartikan sebagai produk interaksi berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup. Pada hakikatnya, Trianto mengungkapkan bahwa pembelajaran merupakan usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan peserta didiknya (mengarahkan interaksi peserta didik dengan sumber belajar lain) dengan maksud agar tujuannya dapat tercapai. Dari uraiannya tersebut, maka terlihat jelas bahwa pembelajaran itu adalah interaksi dua arah dari pendidik dan peserta didik, diantara keduanya terjadi komunikasi yang terarah menuju kepada target yang telah ditetapkan.<sup>33</sup>

Pola pembelajaran yang terjadi saat ini seringkali masih bersifat transmisif, yaitu siswa secara pasif menyerap struktur pengetahuan yang diberikan guru atau yang ada pada buku pelajaran saja. Adapun menurut Hudojo dikutip di Trianto, menyatakan bahwa sistem pembelajaran dalam pandangan konstruktivis memberikan perbedaan yang nyata. Ciri-cirinya adalah: (a) siswa terlibat aktif dalam belajarnya. Siswa belajar materi secara bermakna dengan bekerja dan berpikir, dan (b) informasi baru harus dikaitkan dengan informasi sebelumnya sehingga menyatu dengan pengetahuan yang dimiliki oleh peserta didik.<sup>34</sup>

---

<sup>32</sup> Hanafy, Muh. Sain, Konsep Belajar dan Pembelajaran, *Jurnal Pendidikan Lentera Pendidikan*, Vol. 17 No. 1 Juni 2014: 66-79, hlm. 74.

<sup>33</sup> Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif- Progresif* (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 19.

<sup>34</sup> Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif- Progresif* (Jakarta: Kencana, 2009), h. 19.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran ini dilakukan oleh dua orang pelaku, yaitu guru dan peserta didik. Perilaku guru adalah mengajar dan perilaku peserta didik adalah belajar. Perilaku mengajar dan perilaku belajar tersebut tidak terlepas dari bahan pelajaran. Dengan demikian, pembelajaran pada dasarnya adalah kegiatan terencana yang mengkondisikan atau merangsang seseorang agar dapat belajar dengan baik, sehingga kegiatan pembelajaran ini bermuara pada dua kegiatan pokok, yaitu bagaimana orang melakukan tindakan perubahan tingkah laku melalui kegiatan belajar dan bagaimana orang melakukan tindakan penyampaian ilmu pengetahuan melalui kegiatan mengajar. Oleh karena itu, makna pembelajaran merupakan tindakan eksternal dari belajar, sedangkan belajar adalah tindakan internal dari pembelajaran.

#### b. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Dengan melihat ruang lingkup rumpun Pendidikan Agama Islam terdiri dari mata pelajaran Al-Qur'an Hadis, Fikih, Akidah Akhlak, dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI),<sup>35</sup> serta melihat makna pembelajaran tersebut di atas, maka dapat ditarik "pengertian pembelajaran PAI" sebagai usaha sadar dari seorang guru untuk menyediakan situasi atau lingkungan agar terjadi interaksi dua arah antara guru dan peserta didik pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadis, Akidah Akhlak, Fikih, dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dengan maksud agar tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat tercapai.

### 4. Manajemen Pembelajaran PAI

#### a. Pengertian Manajemen

Secara etimologi, kata manajemen berasal dari kata *to manage* yang artinya mengatur, mengurus, mengemudikan, mengendalikan, menangani, mengelola, menyelenggarakan, menjalankan,

---

<sup>35</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Keputusan Menteri Agama Nomor 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019)

melaksanakan, serta memimpin. Kata *management* berasal dari bahasa latin, yaitu *mano* yang berarti tangan (*hand*), menjadi *manus* berarti bekerja berkali-kali dengan menggunakan tangan, ditambah imbuhan *agree* yang berarti melakukan sesuatu, kemudian menjadi *managiare* yang berarti melakukan sesuatu berkali-kali dengan menggunakan tangan. Menurut bahasa Perancis kata *manage* berarti tindakan untuk membimbing atau memimpin.<sup>36</sup>

Adapun secara terminologi, manajemen merupakan istilah yang digunakan untuk menerjemahkan kata *management*. Istilah yang digunakan sebelumnya adalah pengelolaan, namun belakangan ini istilah tersebut sudah jarang digunakan. Sejalan dengan berkembangnya bidang ilmu pengetahuan dan ilmu manajemen, secara khusus, definisi manajemen juga mengalami perkembangan menjadi suatu uraian yang lebih spesifik dengan penyebutan fungsi-fungsi yang harus dilaksanakan oleh seorang manajer dalam menjalankan tugasnya.<sup>37</sup>

Salah satu dasar agar organisasi dapat berjalan dengan baik adalah adanya manajemen yang baik pula. Manajemen merupakan salah satu unsur yang terdapat dalam disiplin ilmu administrasi publik. Ada macam-macam definisi tentang manajemen. Dapat dikatakan bahwa kebanyakan definisi yang ada menunjukkan sifat serta pentingnya proses manajemen. Manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, menggerakkan serta mengawasi aktivitas-aktivitas suatu organisasi dalam upaya mencapai suatu

---

<sup>36</sup> Priyatna, Muhammad. Manajemen pengembangan sdm pada lembaga pendidikan Islam. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 2017, 5.09: 21.

<sup>37</sup> Priyatna, Muhammad. Manajemen pengembangan sdm pada lembaga pendidikan Islam. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 2017, 5.09: 21.

koordinasi sumber-sumber daya manusia dan sumber-sumber daya alam dalam hal pencapaian sasaran secara efektif serta efisien.<sup>38</sup>

Definisi di atas mengingatkan pada pendapat George R. Terry yang menyatakan bahwa proses manajemen terdiri dari apa yang disingkat menjadi P.O.A.C. Pertama, *Planning* (Perencanaan) adalah proses yang menyangkut upaya yang dilakukan untuk mengantisipasi kecenderungan di masa yang akan datang dan penentuan strategi dan taktik yang tepat untuk mewujudkan target dan tujuan organisasi. Kedua, *Organizing* (Pengorganisasian) yaitu proses yang menyangkut bagaimana strategi dan taktik yang telah dirumuskan dalam perencanaan didesain dalam sebuah struktur organisasi yang tepat dan tangguh, sistem dan lingkungan organisasi yang kondusif, dan dapat memastikan bahwa semua pihak dalam organisasi dapat bekerja secara efektif dan efisien guna pencapaian tujuan organisasi. Ketiga, *Actuating* (menggerakkan) yaitu proses menggerakkan program agar dapat dijalankan oleh seluruh pihak dalam organisasi serta proses memotivasi agar semua pihak tersebut dapat menjalankan tanggungjawabnya dengan penuh kesadaran dan produktifitas yang tinggi. Serta, terakhir, *Controlling* (Pengawasan) yaitu proses yang dilakukan untuk memastikan seluruh rangkaian kegiatan yang telah direncanakan, diorganisasikan dan digerakkan dapat berjalan sesuai dengan target yang diharapkan sekalipun berbagai perubahan terjadi dalam lingkungan yang dihadapi.<sup>39</sup>

#### b. Manajemen Pembelajaran PAI

---

<sup>38</sup> Noviana, Rina; Sulandari, Susi; Lituhayu, Dyah. Manajemen e-Government Berbasis Web Model Government-to-Citizen (G2C) Pada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa Tengah. *Journal of Public Policy and Management Review*, 2015, 4.3: 569-579.

<sup>39</sup> Noviana, Rina; Sulandari, Susi; Lituhayu, Dyah. Manajemen e-Government Berbasis Web Model Government-to-Citizen (G2C) Pada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa Tengah. *Journal of Public Policy and Management Review*, 2015, 4.3: 569-579.

Dari kajian tentang pembelajaran PAI dan manajemen terutama yang diungkap oleh George R. Terry di atas maka dapat ditarik terminologi “manajemen pembelajaran PAI” sebagai sebuah usaha sadar dari seorang guru untuk menciptakan situasi atau lingkungan belajar agar terjadi interaksi antara guru dan peserta didik pada mata pelajaran Al-Qu’ah Hadis, Akidah Akhlak, Fikih, dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) melalui sejumlah tahapan manajemen pertama, perencanaan (*planning*), kedua, pengorganisasian (*organizing*), ketiga, menggerakkan (*actuating*) dan serta pengawasan (*controlling*) untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

## 5. Manajemen Pembelajaran *Scientific Approach* PAI

### a. Pengertian *Scientific Approach*

Salah satu poin penting yang menjadi penekanan dalam proses pembelajaran dalam kurikulum 2013 sebagaimana terdapat dalam Lampiran IV dari Permendikbud RI Nomor 81A Tahun 2013 adalah pendekatan saintifik (*scientific approach*), melalui proses pembelajaran yang terdiri atas lima pengalaman belajar pokok yaitu: mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengomunikasikan. Kelima pembelajaran pokok tersebut dirinci dalam berbagai kegiatan belajar beserta kompetensi yang dikembangkan.<sup>40</sup> Kelima tahapan ini dikenal pula dengan istilah *Stages of Scientific approach*.

Pendekatan saintifik tersebut nampaknya didasari oleh hasil kajian Dyer selama bertahun-tahun terhadap kesuksesan ribuan inovator. Hasil kajian tersebut melahirkan sebuah konsep yang dikenal dengan “*The Five Discovery Skills*” (keterampilan penemuan). Seorang inovator memiliki kecerdasan kreatif, yaitu

---

<sup>40</sup> Zubaidah, Siti. PEMBERDAYAAN Keterampilan Penemuan dalam *Scientific Approach* Melalui Pembelajaran Berbasis Remap Coople. In: *Proceeding Biology Education Conference: Biology, Science, Enviromental, and Learning*. 2014. p. 1000-1011.

kecerdasan yang melebihi keterampilan kognitif untuk menciptakan ide-ide baru melalui lima keterampilan penemuan ini: *observing*, *questioning*, *experimenting*, *associating*, dan *networking*.<sup>41</sup>

Selanjutnya Daryanto (2014) mendiskripsikan setiap langkah yang ada dalam pendekatan saintifik sebagai berikut:<sup>42</sup>

1) Mengamati (*observing*)

Metode mengamati sangat bermanfaat bagi pemenuhan rasa ingin tahu peserta didik, sehingga proses pembelajaran memiliki kebermaknaan (*meaningfull learning*) yang tinggi. Dengan metode observasi peserta didik menemukan fakta bahwa ada hubungan antara obyek yang dianalisis dengan materi pembelajaran yang digunakan oleh guru.

2) Menanya (*questioning*)

Kegiatan menanya dalam kegiatan pembelajaran adalah mengajukan pertanyaan tentang informasi yang belum dipahami dari apa yang diamati atau pertanyaan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang apa yang diamati (dimulai pertanyaan yang bersifat factual sampai ke pertanyaan yang bersifat hipotetik). Kompetensi yang diharapkan dari kegiatan menanya pada peserta didik adalah dapat mengembangkan kreativitas, rasa ingin tahu, kemampuan merumuskan pertanyaan untuk membentuk pikiran kritis untuk hidup cerdas dan belajar sepanjang hayat.

---

<sup>41</sup> Zubaidah, Siti. Pemberdayaan Keterampilan Penemuan dalam Scientific Approach Melalui Pembelajaran Berbasis Remap Coople. In: *Proceeding Biology Education Conference: Biology, Science, Enviromental, and Learning*. 2014. p. 1000-1011.

<sup>42</sup> Daryanto, *Pendekatan Pembelajaran Sainifik Kurikulum 2013* (Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2014), 60-81

3) Mengumpulkan informasi (*exploring*)/Melakukan eksperimen (*experimenting*)

Kegiatan menginformasi merupakan tindak lanjut dari bertanya. Kegiatan ini dilakukan dengan menggali atau mengumpulkan informasi dari berbagai sumber melalui berbagai cara. Aktivitas mengumpulkan informasi dapat dilakukan melalui eksperimen, membaca sumber lain selain buku teks, mengamati fenomena atau obyek secara lebih teliti, atau wawancara dengan narasumber.

4) Mengasosiasikan/Mengolah informasi/Menalar (*associating*)

Kegiatan mengasosiasikan atau menalar adalah memproses informasi yang sudah dikumpulkan baik dari hasil eksperimen, kegiatan mengumpulkan informasi, maupun kegiatan mengamati. Pengolahan informasi hasilnya dapat berupa menambah keluasan atau kedalaman terhadap pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik. Pengolahan informasi juga dapat bersifat mencari solusi dari berbagai sumber yang berbeda bahkan berbagai sumber yang bertentangan.

5) Mengkomunikasikan (*communicating*)

Pada pendekatan saintifik guru diharapkan dapat memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengkomunikasikan apa yang telah mereka pelajari. Kegiatan ini dapat dilakukan melalui menuliskan atau menceritakan apa yang ditemukan dalam kegiatan mencari informasi, menalar dan menemukan pola. Hasil tersebut disampaikan di kelas dan dinilai oleh guru.

Memang pemerintah, kemendikbud, mengakui bahwa dalam penerapan pendekatan saintifik dipandang sebagai langkah pembelajar yang prosedural dan mekanistik yang menyulitkan bagi guru. Hal ini dikarenakan guru-guru belum mendapatkan sosialisasi dan pelatihan.

Oleh karenanya, pemerintah, kepala madrasah, serta pengawas perlu memberikan alternatif pelatihan kepada guru terutama penerapan *scientific approach* dalam proses pembelajaran kurikulum 2013.<sup>43</sup>

b. Manajemen Pembelajaran *Scientific Approach* pada PAI

Dari sejumlah kajian di atas baik terkait pendidikan dan pembelajaran PAI, langkah-langkah manajemen George R. Terry, dan pemahaman *Stage of Scientific Approach* maka akan dirumuskan gambaran tentang manajemen pembelajaran PAI berbasis pendekatan saintifik (*scientific approach*) sebagai berikut:

1) Tahap Perencanaan (*Planning*)

Pada bagian ini guru menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Dalam RPP tersebut guru meletakkan tahapan pendekatan saintifik. Guru merencanakan media pembelajaran dan merencanakan aspek-aspek penilaian. Peran kepala madrasah dan pengawas memberikan bimbingan dalam penyusunan RPP tersebut.

Namun kenyataannya didapatkan informasi kinerja guru dalam menyusun RPP, penggunaan RPP dalam kegiatan pembelajaran, dan penilaian hanya 50% yang dapat dilakukan oleh guru. Dengan demikian dapat dikatakan kerja guru belum optimal.<sup>44</sup> Berdasarkan masalah tersebut di atas maka diperlukan supervisi klinis kepala madrasah dan pengawas untuk meningkatkan kinerja guru dalam mengelola pembelajaran.<sup>45</sup>

---

<sup>43</sup> Kemendikbud, *Dinamika Perkembangan Kurikulum 2013 Jenjang Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*, (Jakarta: Kemendikbud, 2016), 7-20

<sup>44</sup> MI, Lili Ng Chui. Pelaksanaan Supervisi Klinis Kepala Sekolah untuk Meningkatkan Kinerja Guru Dalam Mengelola Pembelajaran pada SMA Negeri 2 Sambas. *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, 2012, 7.1.

<sup>45</sup> MI, Lili Ng Chui. Pelaksanaan Supervisi Klinis Kepala Sekolah untuk Meningkatkan Kinerja Guru Dalam Mengelola Pembelajaran pada SMA Negeri 2 Sambas. *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, 2012, 7.1.

## 2) Tahap Pengorganisasian (*Organizing*)

Pada tahap pengorganisasian ini guru melakukan banyak hal diantaranya: mengelompokkan siswa dalam *small group discussion*, menata setting kelas, merencanakan berapa waktu yang dibutuhkan dalam setiap tahap pembelajaran, menyiapkan konten yang mau diamati siswa, seperti bacaan, eksperimen, eksplorasi sumber pembelajaran. Mengatur alokasi waktu baik pada kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Menyiapkan jurnal dan instrument penilaian. Peran kepala madrasah dan pengawas smengecek kelayakan dan kualitas hal-hal yang diorganisasikan oleh guru.

## 3) Tahap Menggerakkan (*Actuating*)

Dalam tahap ini guru melaksanakan proses pembelajaran. Pada kegiatan inti ini, guru dalam implementasi kurikulum 2013 diharapkan menerapkan pembelajaran berpendekatan saintifik, yaitu mengajak peserta didik untuk mengamati, menannya, mencoba/mengeksplorasi, mengasosiasi, dan mengomunikasikan.

Sejalan dengan gagasan implementasi *saintific approach*, Dewi dan Mukminan (2016) menyatakan bahwa faktor pendukung suksesnya pendekatan saintifik adalah kepala sekolah, pengawas, guru yang profesional, iklim sekolah yang kondusif, sarana dan prasarana yang lengkap.<sup>46</sup>

## 4) Tahap Pengawasan (*Controlling*)

Fungsi manajemen pada tahap ini adalah menjamin apa yang sudah ada dalam perencanaan, pengorganisasian, dan pelaksanaan berjalan secara efektif dan efisien. Dalam hal ini kepala sekolah bersama dengan pengawas harus bekerja sama dan berkoordinasi untuk meningkatkan dan mengoptimalkan kembali

---

<sup>46</sup> DEWI, Anastasia Endah Anastika; MUKMINAN, Mukminan. Implementasi pendekatan saintifik dalam pembelajaran ips di middle grade SD Tumbuh 3 Kota Yogyakarta. *Jurnal Prima Edukasia*, 2016, 4.1: 20-31.

fungsi manajemen pengawasan madrasah agar tercipta masyarakat belajar yang taat aturan dalam pembelajaran.<sup>47</sup>

Dari sejumlah manajemen pembelajaran berbasis saintifik dan sejumlah fakta yang terjadi maka akan dieksplorasi persepsi baik pada guru, kepala madrasah terhadap proses implementasi yang terjadi sebagaimana titik tekan pada proses pembelajaran kurikulum 2013. Dari hasil persepsi tersebut setidaknya akan dihasilkan tawaran sumbangan pemikiran konseptual untuk pengambilan kebijakan ke depannya atau untuk kepentingan penelitian terkait selanjutnya.

## **B. Penelitian Terdahulu**

Berikut ini merupakan penelitian terdahulu yang akan dibandingkan dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan saat ini, baik dari aspek fokus penelitian maupun unsur kekinian atau pembaharuan.

*Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Intan Siti Nugraha dan Didi Suherdi, sebuah hasil penelitian dengan judul “*Scientific Approach: An English Learning Teaching (ELT) Approach in The Curriculum 2013*” yang dimuat di *Journal of English and Education*.<sup>48</sup> Persamaan penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai manajemen pembelajaran dengan menggunakan tahapan pendekatan ilmiah (*Scientific Approach*). Perbedaannya, penelitian Nugraha dan Suherdi menggunakan metode kuantitatif, untuk mengukur tingkat keterterapan tahapan-tahapan *scientific approach*. Sementara yang peneliti lakukan, menggunakan pendekatan kualitatif dan berfokus pada persepsi guru sebagai unsur kekiniannya.

*Kedua*, penelitian yang dilakukan oleh Wahono, Ishak Abdulhak, dan Rusman yang dimuat dalam *International Journal of Education and Research*

---

<sup>47</sup> ASY'ARI, Hasyim; DAHLIA, Lia. School Bullying Pada Siswa SMP Al Fajar Ciputat Tangerang Selatan Banten. *El-Idare: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2015, 1.01: 1-14.

<sup>48</sup> Intan Siti Nugraha dan Didi Suherdi, *Scientific Approach: An English Learning-Teaching (ELT) Approach in The 2013 Curriculum*, *Journal of English Education*, Vol 5 No 2, p- ISSN: 2502-9207, e-ISSN: 2502-6909, October 2017, 112-119

(IJER) dengan judul “*Implementation of Scientific Approach Based Learning to Think High Levels in State Senior High School in Ketapang.*”<sup>49</sup> Persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang manajemen pembelajaran berbasis pendekatan ilmiah (*scientific approach*). Namun perbedaannya adalah penelitian ini memfokuskan pembelajaran dengan tahapan *scientific approach* dalam upaya membawa peserta didik berfikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*). Sementara yang peneliti lakukan adalah untuk mengetahui persepsi guru sebagai unsur kekinian dengan pendekatan kualitatif.

*Ketiga*, adalah penelitian yang dilakukan oleh A Machin dengan judul *Implementasi Pendekatan Sainifik, Penanaman Karakter dan Konservasi pada Pembelajaran materi Prtumbuhan* yang dimuat dalam jurnal *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*.<sup>50</sup> Tujuan penelitian meliputi: (1) mengembangkan rencana pelaksanaan pembelajaran materi pertumbuhan yang menerapkan pendekatan saintifik, penanaman karakter dan konservasi, dan (2) menjelaskan pengaruh pendekatan ini terhadap hasil belajar kognitif, afektif, psikomotorik. Sedangkan tujuan yang peneliti lakukan pada ranah yang berbeda karena ingin mengetahui persepsi, faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi manajemen pembelajaran berbasis *scientific approach*.

*Keempat*, adalah penelitian yang dilakukan oleh Resti Fauziah, Ade Gafar Abdullah, dan Dadang Lukman Hakim dengan judul *Pembelajaran Sainifik Elektronika Dasar Berorientasi Pembelajaran Berbasis Masalah* yang dimuat dalam jurnal *INVOTEC, Volume IX, No.2, Agustus 2013*.<sup>51</sup> Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang berbasis pada langkah manajemen pembelajaran berbasis *scientific approach*. Ada sedikit persamaan fokus yaitu RPP. Bedanya adalah Resti dkk

---

<sup>49</sup> Wahono, Ishak Abdulhak, dan Rusman, *Implementation of Scientific Approach Based Learning to Think High Levels in State Senior High School in Ketapang*, di *International Journal of Education Research*, Vol 5 No 8 August 2017, 221-230

<sup>50</sup> Machin, Achmad. Implementasi pendekatan saintifik, penanaman karakter dan konservasi pada pembelajaran materi pertumbuhan. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 2014, 3.1.

<sup>51</sup> Fauziah, Resti; Abdullah, Ade Gafar; Hakim, Dadang Lukman. Pembelajaran saintifik elektronika dasar berorientasi pembelajaran berbasis masalah. *Innovation of Vocational Technology Education*, 2013, 9.2.

mengembangkan RPP. Sementara yang peneliti lakukan adalah persepsi terhadap RPP yang digunakan dalam pembelajaran.

*Kelima*, penelitian yang dilakukan oleh Antomi Saregar dengan judul *Pembelajaran Pengantar Fisika Kuantum Dengan Memanfaatkan Media Phet Simulation dan LKM Melalui Pendekatan Saintifik: Dampak Pada Minat Dan Penguasaan Konsep Mahasiswa* yang dimuat dalam *Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika Al-BiRuNi*.<sup>52</sup> Tujuan penelitian ini adalah penggunaan media PhET dengan pendekatan *scientific approach*. Berbeda dengan penelitian yang peneliti lakukan, peneliti berusaha mengeksplorasi persepsi guru dalam penggunaan pendekatan tersebut.

Penelitian terdahulu yang *keenam* adalah penelitian yang dilakukan oleh Hendra Erik Rudyanto dengan judul *Model Discovery Learning Dengan Pendekatan Saintifik Bermuatan Karakter Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif* yang dimuat dalam jurnal *Premiere Educandum, Volume 4 Nomor 1, Juni 2014*.<sup>53</sup> Penelitian ini menitik beratkan pada penskoran aspek-aspek RPP, Silabus, LKS, buku Ajar yang digunakan dalam pendekatan pembelajaran saintifik. Sementara penelitian yang peneliti lakukan tidak menyentuh ke ranah tersebut secara langsung melainkan hanya sebagai aspek yang mendukung persepsi guru dalam pelaksanaan implementasi manajemen berbasis saintifik.

Terakhir atau *ketujuh* adalah penelitian yang dilakukan oleh Moch. Agus Krisno Budiyanto, Lud Waluyo, dan Ali Mukhtar dengan judul *Implementasi Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran di Pendidikan Dasar di Malang* yang diterbitkan pada *Proceeding Biology Education Conference*.<sup>54</sup> Desain penelitian yang dilakukan oleh Budiyanto dkk adalah *cross sectional sampling*

---

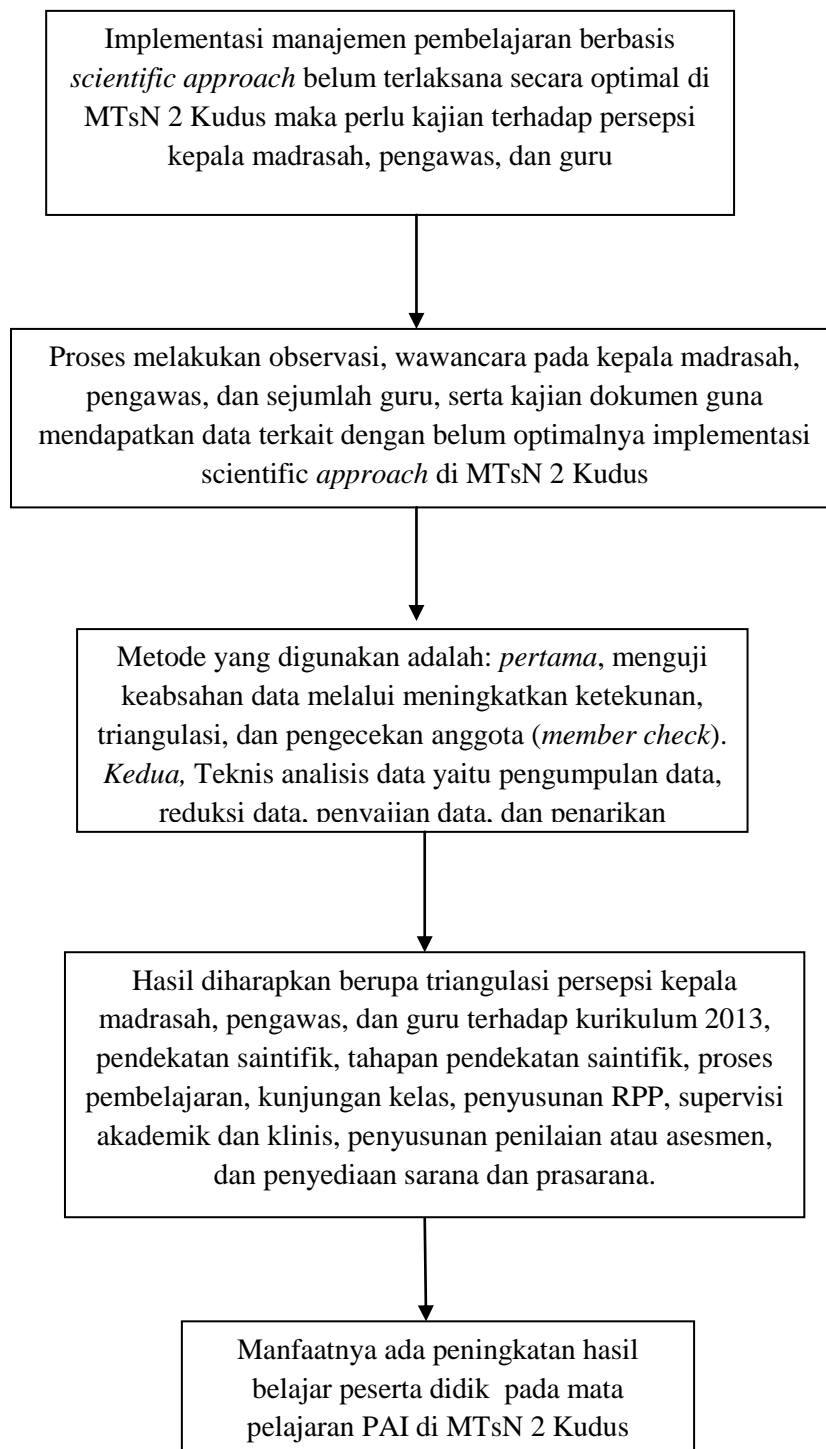
<sup>52</sup> Saregar, Antomi. Pembelajaran pengantar fisika kuantum dengan memanfaatkan media phet simulation dan LKM melalui pendekatan saintifik: Dampak pada Minat dan Penguasaan Konsep Mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika Al-Biruni*, 2016, 5.1: 53-60.

<sup>53</sup> Rudyanto, Hendra Erik. Model discovery learning dengan pendekatan saintifik bermuatan karakter untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*, 2016, 4.01.

<sup>54</sup> Budiyanto, Moch Agus Krisno; Waluyo, Lud; Mokhtar, Ali. Implementasi pendekatan saintifik dalam pembelajaran di pendidikan dasar di Malang. In: *Proceeding Biology Education Conference: Biology, Science, Enviromental, and Learning*. 2016. p. 46-51.

dipilih secara acak (*random*) pada guru SD dan SMP. Pada penelitian yang peneliti lakukan dengan menggunakan *purposive sampling* dengan menunjuk secara langsung (*nonrandom*) informan yang memiliki informasi penting terkait dengan penelitian.

### C. Kerangka Berfikir



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis dan Pendekatan**

Jenis penelitian berdasarkan lokasi dapat dibagi menjadi tiga, yaitu penelitian lapangan (*field research*), penelitian kepustakaan (*library research*), dan penelitian laboratorium (*laboratory research*).<sup>1</sup> Maka pada penelitian ini jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah jenis penelitian lapangan (*field research*).

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini merupakan pendekatan kualitatif. Ciri-ciri pendekatan kualitatif antara lain yaitu tidak menggunakan numerik dan grafik, menggunakan deskriptif, menggunakan alasan dalam setiap kalimat dan cocok untuk penelitian eksplorasi. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman perasaan dan menguraikan situasi yang dilihat di lapangan.<sup>2</sup>

#### **B. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian adalah tempat di mana penelitian dilakukan. Penetapan lokasi penelitian merupakan tahap yang sangat penting dalam penelitian kualitatif. Dengan ditetapkannya lokasi penelitian, berarti objek dan tujuan sudah ditetapkan, sehingga mempermudah penulis dalam melakukan penelitian. Lokasi ini bisa di wilayah tertentu atau suatu lembaga tertentu dalam masyarakat.

Penentuan lokasi penelitian merupakan cara baik yang ditempuh dengan jalan mempertimbangkan teori substantif dan menjajaki lapangan mencari kesesuaian dengan kenyataan yang ada di lapangan, sementara itu keterbatasan geografis dan praktis, seperti waktu, biaya dan tenaga perlu juga pertimbangan dalam penentuan lokasi penelitian.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Timotius, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Surakarta: Andi Offset, 2017), 13.

<sup>2</sup> Timotius, *Pengantar Metodologi Penelitian*, 11.

<sup>3</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016), 86.

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 2 Kudus yang ada di Jalan Mejobo, Desa Mejobo, Kecamatan Mejobo, Kabupaten Kudus. Alasan peneliti memilih madrasah ini karena masih ada ketidakberhasilan pembelajaran mata pelajaran PAI di madrasah ini, sehingga peneliti berkeinginan mengeksplorasi persepsi guru PAI terhadap implementasi manajemen pendekatan saintifik yang merupakan jantung proses pembelajaran kurikulum 2013 sebagaimana dalam Permendikbud 81 Tahun 2013. Di samping itu, peneliti berkeinginan mengungkap faktor-faktor yang tersembunyi dibalik persepsi guru PAI tersebut. Penelitian yang baik adalah hasil penelitian tersebut memiliki manfaat (*impact*) pada ranah yang dikajinya, oleh karena itu peneliti ingin berkontribusi pemikiran dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di MTsN 2 Kudus dimana peneliti melakukan penelitian ini.

### C. Subyek dan Obyek Penelitian

Pengumpulan data merupakan sesuatu yang sangat penting dalam sebuah penelitian, karena data tersebut diperlukan untuk berkontribusi pada pemahaman yang lebih baik tentang kerangka teori yang telah peneliti bangun. Oleh karenanya, menjadi keharusan bahwa memilih cara mendapatkan data dan dari siapa data akan diperoleh harus dilakukan secara benar.<sup>4</sup>

Subyek atau responden dalam penelitian ini dipilih berdasarkan cara *purposive sampling*. Pengambilan subyek dengan cara *purposive sampling* adalah cara pemilihan responden yang banyak dilakukan dalam penelitian kualitatif. Teknik *purposive sampling* ini, juga disebut cara pengambilan sampel oleh peneliti yang disengaja karena alasan kualitas informasi yang ada pada responden. Teknik *purposive sampling* ini adalah teknik

---

<sup>4</sup> Tongco, Ma Dolores C. Purposive sampling as a tool for informant selection. *Ethnobotany Research and applications*, 2007, 5: 147-158.

*nonrandom*. Sederhananya, peneliti memutuskan apa yang ingin diketahuinya dan berusaha menemukan orang atau responden yang dapat dan bersedia memberikan informasi terkait dengan apa yang ingin peneliti ketahui.<sup>5</sup> Subyek penelitian ini adalah orang, tempat, atau benda yang diamati dalam rangka memperoleh informasi penting terkait dengan persepsi guru terhadap implementasi pengelolaan pembelajaran Kurikulum 2013 berbasis pendekatan saintifik di MTsN 2 Kudus.

Sedangkan objek penelitian adalah hal yang menjadi sasaran penelitian.<sup>6</sup> Menurut Supranto, obyek penelitian adalah himpunan elemen yang dapat berupa orang, organisasi atau barang yang akan diteliti.<sup>7</sup> Kemudian dipertegas oleh Anto Dajan bahwa obyek penelitian adalah pokok persoalan yang hendak diteliti.<sup>8</sup> Adapun obyek penelitian ini adalah pembelajaran PAI berbasis pendekatan saintifik (*scientific approach*) di MTsN 2 Kudus.

#### **D. Sumber Data**

Penelitian ini menggunakan dua macam data menurut klasifikasi jenis dan sumbernya, yaitu sebagai berikut:

##### **1. Data Primer**

Data primer ini diperoleh secara langsung dari informan yang telah dipilih secara *purposive sampling* oleh peneliti. Informan ini dipilih secara sengaja (*nonrandom*) oleh peneliti karena alasan kualitas informasi yang dimiliki terkait penelitian. Kriteria informan dalam penelitian ini adalah, *pertama*, orang yang memiliki informasi penting terkait pembimbingan (*guidance*), pembinaan (*coaching*), dan evaluasi (*evaluation*) dalam implementasi pengelolaan pembelajaran kurikulum 2013 berbasis *scientific approach* di MTsN 2 Kudus. *Kedua* adalah

---

<sup>5</sup> Tongco, Ma Dolores C. Purposive sampling as a tool for informant selection. *Ethnobotany Research and applications*, 2007, 5: 147-158.

<sup>6</sup> Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 1989), 862.

<sup>7</sup> Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 622.

<sup>8</sup> J. Supranto, *Statistik Teori dan Aplikasi Jilid I* (Jakarta: Erlangga, 2000), 21.

orang yang memiliki sejumlah informasi penting terkait implementasi pengelolaan proses pembelajaran mata pelajaran PAI Kurikulum 2013 berbasis *scientific approach* di kelasnya pada MTsN 2 Kudus.

## 2. Data Sekunder

Data Sekunder pada penelitian ini merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung yaitu berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), media dan sumber pembelajaran, sarana dan prasarana, serta serta penelitian terdahulu yang relevan.

## E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah utama dalam pelaksanaan penelitian, karena tujuan utama dari penelitian yaitu mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Selain itu, teknik pengumpulan data dapat juga diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengumpulkan catatan peristiwa, keterangan-keterangan, dan karakteristik-karakteristik yang digunakan untuk mendukung pelaksanaan penelitian.<sup>9</sup>

Dalam metodologi penelitian kualitatif, terdapat beragam metode pengumpulan data/sumber yang biasa digunakan. James Mc. Millan dan Sally Schumacer dalam *Research in Education; A Conceptual Introduction* dikutip Nilamsari menyebutkan setidaknya ada empat strategi pengumpulan data dengan multi-metode dalam penelitian kualitatif: observasi partisipatif, wawancara mendalam, studi dokumen dan artefak, serta teknik pelengkap.<sup>10</sup>

Dari pandangan tersebut maka peneliti akan menggunakan metode pengumpulan data dengan melalui, *pertama*, **wawancara**, *kedua*, **observasi**, dan *ketiga* **studi dokumen dan artefak** dalam penelitian ini.

---

<sup>9</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), 308.

<sup>10</sup> Nilamsari, Natalina. Memahami studi dokumen dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Wacana*, 2014, 13.2: 177-181.

## 1. Wawancara

Ada beberapa metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif, yang paling sering digunakan adalah wawancara. Wawancara merupakan bentuk pengumpulan data yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif. Tidak seperti pada percakapan biasa, wawancara penelitian ditujukan untuk mendapatkan informasi dari satu sisi saja, oleh karena itu hubungan asimetris harus tampak. Peneliti cenderung mengarahkan wawancara pada penemuan perasaan, persepsi, dan pemikiran partisipan.<sup>11</sup> Pada pelaksanaan wawancara ini peneliti menyiapkan alat bantu yang digunakan yaitu pedoman wawancara, alat perekam maupun buku catatan.<sup>12</sup>

Pada penelitian ini, peneliti melakukan wawancara kepada informan, yaitu kepala madrasah, pengawas, dan sejumlah guru mata pelajaran PAI, serta peserta didik MTsN 2 Kudus. Wawancara dilakukan guna mendapatkan informasi terkait data yang dibutuhkan oleh peneliti, khususnya penerapan manajemen pembelajaran berbasis *scientific approach* di MTsN 2 Kudus. Adapun jenis wawancara yang peneliti gunakan adalah sebagai berikut:

### a. Wawancara Tidak Berstruktur

Penelitian kualitatif umumnya menggunakan wawancara tidak berstruktur atau semi berstruktur. Wawancara tidak berstruktur, tidak berstandar, informal, atau berfokus dimulai dari pertanyaan umum dalam area yang luas pada penelitian. Wawancara ini biasanya diikuti oleh suatu kata kunci, agenda atau daftar topik yang akan dicakup dalam wawancara. Namun tidak ada pertanyaan yang ditetapkan sebelumnya kecuali dalam wawancara yang awal sekali.<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup> Rachmawati, Imami Nur. Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif: wawancara. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 2007, 11.1: 35-40.

<sup>12</sup> Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia Press, 2012), 131- 133.

<sup>13</sup> Rachmawati, Imami Nur. Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif: wawancara. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 2007, 11.1: 35-40.

Jenis wawancara ini bersifat fleksibel dan peneliti dapat mengikuti minat dan pemikiran partisipan. Pewawancara dengan bebas menanyakan berbagai pertanyaan kepada partisipan dalam urutan manapun bergantung pada jawaban. Hal ini dapat ditindaklanjuti, tetapi peneliti juga mempunyai agenda sendiri yaitu tujuan penelitian yang dimiliki dalam pikirannya dan isu tertentu yang akan digali. Namun pengarahan dan pengendalian wawancara oleh peneliti sifatnya minimal. Umumnya, ada perbedaan hasil wawancara pada tiap partisipan, tetapi dari yang awal biasanya dapat dilihat pola tertentu. Partisipan bebas menjawab, baik isi maupun panjang pendeknya paparan, sehingga dapat diperoleh informasi yang sangat dalam dan rinci.<sup>14</sup>

Wawancara jenis ini terutama cocok bila peneliti mewawancarai partisipan lebih dari satu kali. Wawancara ini menghasilkan data yang terkaya, tetapi juga memiliki *dross rate* tertinggi, terutama apabila pewawancaranya tidak berpengalaman. *Dross rate* adalah jumlah materi atau informasi yang tidak berguna dalam penelitian.<sup>15</sup>

#### **b. Wawancara Semi Berstruktur**

Wawancara ini dimulai dari isu yang dicakup dalam pedoman wawancara. Pedoman wawancara bukanlah jadwal seperti dalam penelitian kuantitatif. Sekuensi pertanyaan tidaklah sama pada tiap partisipan bergantung pada proses wawancara dan jawaban tiap individu. Namun pedoman wawancara menjamin peneliti dapat mengumpulkan jenis data yang sama dari partisipan. Peneliti dapat menghemat waktu melalui cara ini. *Dross rate* lebih rendah daripada

---

<sup>14</sup> Rachmawati, Imami Nur. Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif: wawancara. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 2007, 11.1: 35-40.

<sup>15</sup> Rachmawati, Imami Nur. Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif: wawancara. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 2007, 11.1: 35-40.

wawancara tidak berstruktur. Peneliti dapat mengembangkan pertanyaan dan memutuskan sendiri mana isu yang dimunculkan.<sup>16</sup>

Pedoman wawancara dapat agak panjang dan rinci walaupun hal itu tidak perlu diikuti secara ketat. Pedoman wawancara berfokus pada subyek area tertentu yang diteliti, tetapi dapat direvisi setelah wawancara karena ide yang baru muncul belakangan. Walaupun pewawancara bertujuan mendapatkan perspektif partisipan, mereka harus ingat bahwa mereka perlu mengendalikan diri sehingga tujuan penelitian dapat dicapai dan topik penelitian tergal.<sup>17</sup>

## 2. Observasi

Observasi merupakan salah satu kegiatan ilmiah empiris yang mendasarkan fakta-fakta lapangan maupun teks, melalui pengalaman panca indra tanpa menggunakan manipulasi apapun. Tujuan dari observasi adalah deskripsi, pada penelitian kualitatif melahirkan teori dan hipotesis. Untuk dapat mendekati fenomena sosial, seorang observer atau pengamat perlu memiliki kedekatan akses dengan setting dan subjek penelitian.<sup>18</sup>

Metode observasi digunakan karena peneliti pada saat melakukan penelitian di lokasi penelitian melihat, mendengar, serta merasakan informasi secara langsung. Pada saat melakukan pengamatan, memungkinkan adanya data berupa informasi yang tidak terduga tanpa bisa diprediksi terlebih dahulu, dan merupakan hal yang sangat berharga pada penelitian ini.<sup>19</sup>

Metode observasi, apabila diposisikan sebagai satu bagian spektrum metodologis yang mencakup teknik dan strategi pengumpulan data secara proporsional, maka akan mencapai

---

<sup>16</sup> Rachmawati, Imami Nur. Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif: wawancara. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 2007, 11.1: 35-40.

<sup>17</sup> Rachmawati, Imami Nur. Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif: wawancara. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 2007, 11.1: 35-40.

<sup>18</sup> Hasanah, Hasyim. Teknik-teknik observasi (sebuah alternatif metode pengumpulan data kualitatif ilmu-ilmu sosial). *At-Taqaddum*, 2017, 8.1: 21-46.

<sup>19</sup> Alni Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian*, 110.

tingkat keandalan (*reliabilitas*) yang tinggi, sehingga dapat menjadi landasan fundamental bagi semua metode yang ada.<sup>20</sup>

Menurut kajian di atas maka untuk kepentingan penelitian persepsi guru dalam implemetasi manajemen pembelajaran berbasis *scientific approach* maka melakukan observasi untuk mempelajari apa yang ada pada lokasi penelitian yaitu MTsN 2 Kudus baik itu pada pembimbingan, pembinaan, dan pengevaluasian oleh kepala madrasah maupun pengawas, pembuatan rencana pembelajaran oleh guru PAI, pelaksanaan pembelajaran oleh guru PAI, sarana-prasarana yang tersedia terkait pembelajaran PAI dan lain sebagainya. Adapun observasi yang akan peneliti lakukan dibagi ke dalam 2 hal, yaitu observasi berdasarkan bentuknya dan observasi berdasarkan tahapan plekasanaannya.

Berdasarkan *bentuk observasi* maka dalam penelitian ini menggunakan bentuk observasi sebagai berikut:

#### **a. Observasi Natural**

Observasi natural adalah observasi yang dilakukan pada lingkungan alamiah subjek, tanpa adanya upaya untuk melakukan kontrol atau direncanakan manipulasi terhadap perilaku subjek. Karakter observasi natural observer mendapatkan data yang representatif dari perilaku yang terjadi secara alamiah, sehingga validitas eksternalnya baik. Dikatakan baik karena perilaku yang dimunculkan subyek tidak dibuat-buat atau terjadi secara alamiah.<sup>21</sup>

#### **b. Observasi Partisipan**

Observasi partisipan adalah orang yang mengadakan observasi turut ambil bagian dalam kehidupan orang-orang yang

---

<sup>20</sup> Hasanah, Hasyim. Teknik-teknik observasi (sebuah alternatif metode pengumpulan data kualitatif ilmu-ilmu sosial). *At-Taqaddum*, 2017, 8.1: 21-46

<sup>21</sup> Hasanah, Hasyim. Teknik-teknik observasi (sebuah alternatif metode pengumpulan data kualitatif ilmu-ilmu sosial). *At-Taqaddum*, 2017, 8.1: 21-46

diobservasi. Umumnya observasi partisipan dilakukan untuk penelitian yang bersifat eksploratif. Menyelidiki perilaku individu dalam situasi sosial seperti cara mengajar, hubungan sosial dalam dalam madrasah, dan lain-lain.<sup>22</sup>

Hal yang perlu diperhatikan dalam observasi ini adalah materi observasi disesuaikan dengan tujuan observasi; waktu dan bentuk pencatatan dilakukan segera setelah kejadian dengan kata kunci; urutan secara kronologis secara sistematis; membina hubungan untuk mencegah kecurigaan, menggunakan pendekatan yang baik, dan menjaga situasi tetap wajar; kedalaman partisipasi tergantung pada tujuan dan situasi. Berdasarkan tingkat partisipasinya, kegiatan observasi dilakukan melalui partisipasi lengkap (penuh), anggota penuh, partisipasi fungsional, aktivitas tertentu bergabung, dan partisipasi sebagai pengamat. Sedangkan observasi non partisipan adalah metode observasi dimana *observer* tidak ambil bagian dalam peri kehidupan *observee*.<sup>23</sup>

Berdasarkan *tahapan pelaksanaan observasi* maka dalam penelitian ini menggunakan tahapan observasi sebagai berikut:

#### **a. Observasi Pra Penelitian**

Observasi pra penelitian merupakan tahap awal saat peneliti menuju *setting* atau subyek penelitian yaitu di kepala madrasah MTsN 2 Kudus, pengawas yang bertugas di MTsN 2 Kudus, guru maple PAI MTsN 2 Kudus yang ada di Jalan Mejobo, Desa Mejobo, Kecamatan Mejobo, Kabupaten Kudus. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data informasi awal yang memungkinkan untuk dilakukan penelitian. Pada saat melakukan

---

<sup>22</sup> Hasanah, Hasyim. Teknik-teknik observasi (sebuah alternatif metode pengumpulan data kualitatif ilmu-ilmu sosial). *At-Taqaddum*, 2017, 8.1: 21-46

<sup>23</sup> Hasanah, Hasyim. Teknik-teknik observasi (sebuah alternatif metode pengumpulan data kualitatif ilmu-ilmu sosial). *At-Taqaddum*, 2017, 8.1: 21-46

observasi, peneliti berusaha memperoleh hasil berupa data informasi terkait proses manajemen pembelajaran berbasis *scientific approach* yang dilakukan guru mata pelajaran PAI di MTsN 2 Kudus.<sup>24</sup>

#### **b. Observasi Terfokus**

Observasi terfokus yaitu observasi yang dilakukan setelah peneliti melakukan observasi pra penelitian yang bersifat natural. Sehingga hasil dari observasi pra penelitian dapat dijadikan acuan bagi peneliti untuk menentukan fokus penelitian. Pada tahapan ini peneliti telah menentukan judul penelitian yaitu Implementasi Manajemen Pembelajaran Berbasis *Scientific Approach* pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Kurikulum 2013 (Studi Kasus di MTsN 2 Kudus).<sup>25</sup>

### **3. Studi Dokumen dan Artefak**

Menurut Bungin dikutip di Nilamsari, menyatakan bahwa metode dokumenter adalah salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam metodologi penelitian sosial untuk menelusuri data historis. Sedangkan Sugiyono dikutip di Nilamsari menyatakan bahwa dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.<sup>26</sup>

Metode atau studi dokumen, pada masa lalu jarang diperhatikan dalam metodologi penelitian kualitatif. Pada masa kini studi dokumen menjadi salah satu bagian yang penting dan tak terpisahkan dalam metodologi penelitian kualitatif. Hal ini disebabkan adanya kesadaran dan pemahaman baru yang berkembang di kalangan para peneliti, bahwa begitu banyak data tersimpan dalam bentuk dokumen dan artefak. Ini membuat penggalian sumber data melalui studi dokumen

---

<sup>24</sup> Afifuddin dan Beni Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 136-138.

<sup>25</sup> Afifuddin dan Beni Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 136-138.

<sup>26</sup> Nilamsari, Natalina. Memahami studi dokumen dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Wacana*, 2014, 13.2: 177-181.

menjadi pelengkap bagi proses penelitian kualitatif. Guba yang dikutip Nilamsari menyatakan bahwa tingkat kredibilitas hasil penelitian kualitatif sedikit banyak ditentukan pula oleh penggunaan dan pemanfaatan dokumen yang ada.<sup>27</sup>

Sumber dokumentasi merupakan sumber data yang berbentuk dokumen yang memuat permasalahan yang sedang diteliti. Sumber dokumentasi memuat fakta-fakta yang tersimpan pada data informasi yang berbentuk dokumenter.<sup>28</sup> Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Instrumen Penilaian merupakan salah satu bentuk sumber dokumentasi atau artefak yang dapat menggambarkan situasi atau kondisi pada suatu tempat atau kegiatan, sehingga hal tersebut sangat membantu peneliti dalam memahami fenomena-fenomena yang terjadi di lokasi penelitian. Dalam hal ini peneliti akan mengambil beberapa RPP dan instrumen penilaian guru PAI di MTsN 2 Kudus sebagai sumber dokumentasi sekaligus sebagai penguat data observasi.

## **F. Pengujian Keabsahan Data**

Proses dan hasil riset kualitatif dianggap berkualitas jika peneliti telah mempraktikkan kriteria kesahihan (*validity*). Adapun kriteria keabsahan atau kualitas penelitian kualitatif sangat beragam; Lincoln dan Guba dikutip Zamili menyebutnya dengan *trustworthiness* yang terdiri dari; 1) kredibilitas, 2) transferabilitas, 3) dependabilitas, dan 4) konfirmabilitas. Creswell dikutip Zamili meringkas kesahihan penelitian kualitatif dengan dua strategi, yaitu validitas dan reliabilitas. Lain halnya dengan Uwe Flick, Martyn Hammersley, Clive Seale, J.

---

<sup>27</sup> Nilamsari, Natalina. Memahami studi dokumen dalam penelitian kualitatif. Jurnal Wacana, 2014, 13.2: 177-181.

<sup>28</sup> Asep Kurniawan, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018), 23.

Webb, dkk. Dikutip zamili yang menekankan kesahihan riset kualitatif pada prosedur triangulasi.<sup>29</sup>

Berdasarkan pandangan di atas maka untuk mendapatkan keabsahan data penelitian kualitatif ini maka peneliti akan melakukan sejumlah teknik pemikiran Lincoln dan Guba. Pemikiran yang disarankan oleh Lincoln dan Guba peneliti pandang lebih komprehensif dibanding yang lainnya sebab pemikiran Creswell yaitu validitas dan reliabilitas dan pemikiran Uwe Flick tentang triangulasi sebenarnya sudah berada dalam langkah uji keabsahan data yang dikemukakan Lincoln dan Guba. Oleh karena itu untuk memperoleh keabsahan (*validity*) data dalam penelitian ini maka peneliti melakukan langkah uji kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas.<sup>30</sup>

### **1. Kredibilitas**

Prosedur kredibilitas sejajar atau setara dengan validitas internal. Dalam hal ini peneliti menjamin kesesuaian antara pandangan partisipan dan konstruksi fenomena yang diteliti. Kesesuaian ini pada tahap selanjutnya digambarkan dalam laporan penelitian secara representatif dan tidak bertolak belakang.

Kredibilitas terkait pula dengan proses penulisan temuan penelitian. Dalam hal ini peneliti perlu melakukan beberapa kriteria berikut:

- a. *Member check* atau mengecek keabsahan data yang didapat dari satu guru maupun kelompok guru. Proses dan tahapan dalam *member check* disebut dengan penguatan terhadap nilai kebenaran data (*truth value*) yang dikumpulkan oleh peneliti.
- b. Selain melakukan *member check*, peneliti sebisa mungkin memperpanjang proses penelitian untuk membangun persepsi

---

<sup>29</sup> Zamili, Moh. Menghindar dari Bias: Praktik Triangulasi dan Kesahihan Riset Kualitatif. *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran dan Kebudayaan*, 2015, 9.2: 283-304

<sup>30</sup> Zamili, Moh. Menghindar dari Bias: Praktik Triangulasi dan Kesahihan Riset Kualitatif. *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran dan Kebudayaan*, 2015, 9.2: 283-304

tentang konteks riset. Prosedur ini bertujuan untuk mendapatkan sudut pandang partisipan.

- c. Berdiskusi dengan teman sejawat atau teman sesama peneliti (*peer debriefing*). Fungsi kriteria ini adalah untuk memastikan konsistensi pertanyaan penelitian dengan temuan penelitian.
- d. Melakukan triangulasi; sumber data, metode, perspektif (teori) yang bertujuan untuk meng-cross-check data dan interpretasi. Menurut Cleave Seale dikutip di Zamili menyatakan bahwa kegunaan triangulasi ditujukan untuk menguji materi riset sebagai bahan analisis untuk meningkatkan koherensi dan kesuksesan riset
- e. Mengoptimalkan pengumpulan data mentah. Adapun contoh data mentah seperti transkrip wawancara yang dilakukan penulis terhadap informan yang tergabung dalam diskusi kelompok terfokus (*focused group discussion*).<sup>31</sup>

## 2. Transferabilitas

Praktik tranferabilitas setara atau paralel dengan validitas eksternal. Artinya, peneliti bertanggung jawab kepada pembaca bahwa kumpulan informasi—dalam suatu kasus yang diteliti—dapat diterapkan dalam kasus yang sama. Untuk dapat menerapkan dalam kasus yang sama, peneliti dapat menggunakan prosedur:

- a. Mengumpulkan data deskripsi yang padat (*thick description*)
- b. Melakukan sampel purposive. Dalam praktiknya, sampel purposive adalah sampel yang digunakan tidak acak namun tertuju dan tertentu pada beberapa individu yang benar-benar tahu dan paham akan konteks dan tema penelitian.<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup> Zamili, Moh. Menghindar dari Bias: Praktik Triangulasi dan Kesahihan Riset Kualitatif. *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran dan Kebudayaan*, 2015, 9.2: 283-304

<sup>32</sup> Zamili, Moh. Menghindar dari Bias: Praktik Triangulasi dan Kesahihan Riset Kualitatif. *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran dan Kebudayaan*, 2015, 9.2: 283-304

### 3. Dependabilitas

Kriteria ini setara dengan reliabilitas, yakni, proses penelitian dan peneliti bertanggung jawab terhadap kepastian atau keandalan hasil penelitian. Maksud dari keandalan ini terkait logika proses penelitian, informasi dan sumber informasi yang dapat dilacak, dan informasi yang dikumpulkan benar-benar terdokumentasi.

Agar tidak terjadi penyalahertian, mulanya peneliti kualitatif memandang orang yang diwawancarai atau orang yang memberiinformasi disebut *Native* (penduduk pribumi), berkembang menjadi *Informant* (orang yang memberi informasi atau berita), lalu peneliti kualitatif menjalin keakraban dengan konteks riset, maka statusnya berubah menjadi *participant* (orang yang berperan serta dan berkerja sama dalam penelitian).<sup>33</sup>

### 4. Konfirmabilitas

Kriteria konfirmabilitas sama dengan objektivitas; yang terkait dengan bagaimana peneliti membangun fakta, memproses data, dan meng-interpretasi data. Seluruh proses tersebut disajikan secara deskriptif, naratif, dan bukanlah dari imajinasi sang peneliti. Untuk memperkuat konfirmabilitas maka peneliti kualitatif perlu melakukan triangulasi dan mempraktikkan refleksi (*audit trail*).<sup>34</sup>

## G. Teknik Analisis Data

### 1. Analisis Data Miles dan Huberman

Menurut Sugiyono, sebelum memasuki lapangan untuk melakukan penelitian telah dimulai analisis data. Sehingga analisis data dalam penelitian kualitatif meliputi pra penelitian, penelitian selama di lapangan, dan setelah selesai dari lapangan atau perpanjangan penelitian.<sup>35</sup> Dalam

---

<sup>33</sup> Zamili, Moh. Menghindar dari Bias: Praktik Triangulasi dan Kesahihan Riset Kualitatif. *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran dan Kebudayaan*, 2015, 9.2: 283-304

<sup>34</sup> Zamili, Moh. Menghindar dari Bias: Praktik Triangulasi dan Kesahihan Riset Kualitatif. *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran dan Kebudayaan*, 2015, 9.2: 283-304

<sup>35</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D*, 336.

penelitian ini peneliti menggunakan analisis selama di lapangan model *Miles and Huberman* di mana pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban informan yang diwawancarai.<sup>36</sup>

Adapun langkah-langkah peneliti dalam menganalisis data adalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Tahap ini merupakan tahap awal dalam mengumpulkan data dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang diperoleh dari lapangan. Pada tahap ini, peneliti mengumpulkan data sebanyak-banyaknya yang dianggap membantu dalam penelitian.

2. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan hal-hal yang penting, dicari pola dan temanya serta membuang yang tidak perlu.<sup>37</sup> Data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data apabila diperlukan. Peneliti pada penelitian ini mengumpulkan dan memilah-milah data terkait pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis *scientific approach* di MTsN 2 Kudus.

3. Penyajian data (*data display*)

Display data yaitu data terorganisasikan dalam pola hubungan, sehingga akan mudah dipahami. Peneliti berusaha mengorganisasikan dan memaparkan data secara menyeluruh guna memperoleh gambaran secara lengkap dan utuh.

Peneliti akan menyusun data yang diperoleh di lapangan yaitu tentang persepsi guru terhadap implementasi manajemen pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis *scientific approach* di MTsN 2 Kudus.

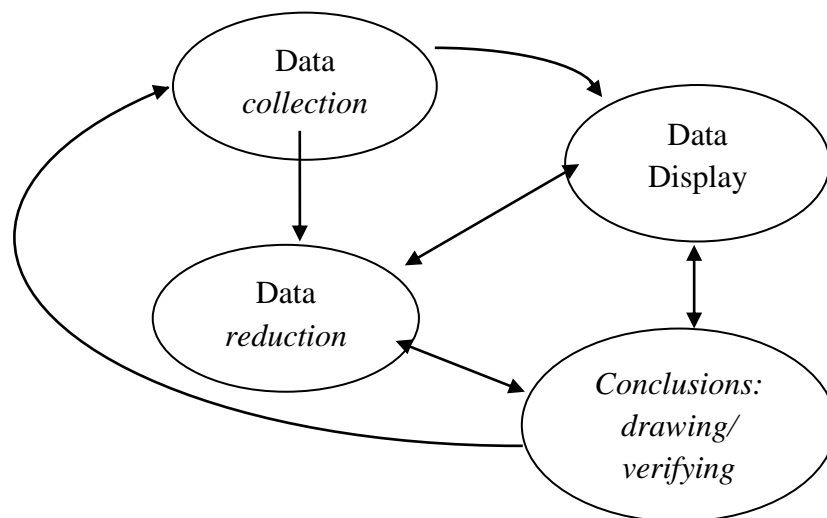
---

<sup>36</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D*, 337.

<sup>37</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D*, 338.

#### 4. Penarikan kesimpulan (*verification*)

Penarikan kesimpulan (*verification*), ini berdasarkan reduksi data yang merupakan jawaban atas masalah yang diangkat dalam penelitian. Penarikan kesimpulan terdapat pada bab terakhir dalam penelitian. Sedangkan pada kesimpulan awal yang ditemukan bersifat sementara dan berubah apabila tidak ditemukan bukti yang kuat dan mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Sedangkan apabila kesimpulan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.<sup>38</sup>



Gambar 3.1: Model Interaksi Analisis data

## 2. Analisis Data Melalui Tahapan Koding (Coding)

Teknik koding adalah langkah yang dilakukan seorang peneliti untuk mendapatkan gambaran fakta sebagai satu kesatuan analisis data kualitatif dan teknik mengumpulkan serta menarik

---

<sup>38</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D*, 345.

kesimpulan analisis psikologis teknik koding adalah langkah yang dilakukan seorang peneliti untuk mendapatkan gambaran fakta sebagai satu kesatuan analisis data kualitatif dan teknik mengumpulkan serta menarik kesimpulan analisis psikologis terhadap data yang diperoleh. Koding sebagaimana diuraikan oleh Saldana (dikutip di Mohammad) dimaksudkan sebagai cara mendapatkan kata atau frase yang menentukan adanya fakta psikologi yang menonjol, menangkap esensi fakta, atau menandai attribute psikologi yang muncul kuat dari sejumlah kumpulan bahasa atau data visual. Data tersebut dapat berupa transkrip wawancara, catatan lapangan observasi partisipan, jurnal, dokumen, literatur, artefak, fotografi, video, website, korespondensi email dan lain sebagainya. Kode dengan demikian merupakan *proses transisi* antara koleksi data dan analisis data yang lebih luas.<sup>39</sup>

Berikut ini beberapa tahapan yang peneliti lakukan agar bisa memulai koding dengan baik, yaitu:

#### **a. Menyiapkan Data Mentah Menjadi Verbatim**

Data yang akan dikoding adalah data yang sudah berbentuk kata-kata atau sekumpulan tanda yang sudah peneliti ubah dalam satuan kalimat atau tanda lain yang bisa memberikan gambaran bahasa dan visual. Jika data wawancara, maka peneliti perlu menyiapkan transkrip wawancara secara utuh dari hasil rekaman suara menjadi sekumpulan kalimat sebagaimana audio asli dari hasil wawancara. Biasanya dikenal istilah “verbatim.”

Perlu diperhatikan, setiap data yang sudah diubah menjadi data yang siap dikoding, jangan lupa memberikan “kode” untuk setiap jenis data. Misalnya peneliti mempunyai data transkrip

---

<sup>39</sup> Mohammad, Mahpur. Memantapkan Analisis Data Kualitatif Melalui Tahapan Koding. 2017.

wawancara pada satu subyek, maka untuk data ini dapat anda beri kode NT1. NT dapat dijadikan sebagai penanda nama subyek, NATRI. Angka 1 dapat menjadi tanda dilakukan wawancara pertama. Sebagai misal jika wawancara kedua, maka peneliti bisa memberikan kode NT2. NT2 berarti penanda subyek hasil wawancara dari Natri pada kali kedua. Data yang berbeda, misalnya dari hasil observasi, bisa diperlakukan sama sebagaimana penjelasan di atas.<sup>40</sup>

#### **b. Pemadatan Fakta**

Setelah administrasi data terbangun, peneliti menuju langkah selanjutnya, yakni melakukan pemadatan fakta. Pemadatan fakta bertujuan memperoleh fakta-fakta psikologis dari data yang sudah terkumpul untuk dipilah “per-fakta secara terpisah-pisah.” Pemadatan fakta dapat diambil dari seluruh data, baik dari transkrip hasil wawancara, catatan lapangan, video, dokumentasi dan data lain yang ada. Kesalahan yang sering terjadi pada pemula, pemadatan fakta dilakukan tidak “per-fakta,” tetapi langsung diinterpretasikan dalam sebuah narasi pendek.

Pada data hasil transkripsi wawancara, pemadatan fakta tidak lain adalah merekonstruksi kalimat subyek menjadi kalimat yang tertata dengan baik dan dapat memudahkan peneliti untuk memahami makna penuturan subyek. Karena transkrip hasil wawancara, ucapan verbal subyek informan yang diubah dalam bentuk ketikan kalimat, biasanya struktur kalimatnya tidak baku dan sulit dipahami. Hal ini dimaklumi bahwa bahasa verbal akan berbeda dengan bahasa tulis. Berdasar alasan ini maka transkrip verbatim dibutuhkan untuk melihat struktur kalimat subyek dalam sebuah bangunan kalimat tertulis. Oleh karena itu

---

<sup>40</sup> Mohammad, Mahpur. *Memantapkan Analisis Data Kualitatif Melalui Tahapan Koding*. 2017.

pemadatan fakta digunakan untuk memudahkan peneliti menangkap makna sebuah kalimat yang dituturkan subyek dan diubah menjadi kata, frase, atau kalimat baku. Adapun interpretasi merupakan kesimpulan untuk mengategorisasikan fakta tersebut kedalam tema psikologi.<sup>41</sup>

Teknik ini juga berlaku untuk jenis data yang lain, namun karena ada perbedaan jenis data, peneliti sebaiknya menyesuaikan teknik pemadatan faktanya sejauh alur pemadatan fakta dan interpretasi sesuai dengan tahapan sebagaimana yang sudah dijelaskan. Pemberian interpretasi terkadang bisa langsung dilakukan bersamaan ketika pemadatan fakta, namun terkadang interpretasi dapat ditunda terlebih dahulu dan dilakukan ketika sedang melakukan pengumpulan fakta sejenis karena terkadang keputusan menentukan kode interpretasi pada saat pemadatan fakta bergeser atau kurang tepat ketika fakta itu sudah dikumpulkan bersama dengan fakta lain. Berdasarkan alasan itu, terkadang membuat interpretasi dari hasil pemadatan fakta setelah dikumpulkan menjadi kumpulan fakta sejenis.<sup>42</sup>

### **c. Menyiapkan Probing untuk Pemadatan Data**

Jika data dianggap belum lengkap dan menimbulkan pertanyaan bagi peneliti, hal ini memberikan kesempatan bagi peneliti membuat catatan kecil untuk didalami. Catatan ini dapat berupa investasi pertanyaan wawancara lanjutan sehingga peneliti akan mendapatkan data yang lebih mendalam. Data yang mendalam sangat dibutuhkan bagi peneliti kualitatif karena akan menambah kredibilitas analisis dan semakin menunjukkan keunikan hasil penelitian. Teknik ini disebut sebagai “probing.” Hasil probing akan diperlakukan sebagaimana wawancara yakni

---

<sup>41</sup> Mohammad, Mahpur. Memantapkan Analisis Data Kualitatif Melalui Tahapan Koding. 2017.

<sup>42</sup> Mohammad, Mahpur. Memantapkan Analisis Data Kualitatif Melalui Tahapan Koding. 2017.

dibuat transkrip verbatim. Probing dilakukan untuk mendapatkan *cross-check* data ke subyek dengan tujuan agar fakta-fakta psikologis lebih akurat dan mendalam. Probing menjadi siklus pendalaman data sehingga data sudah dianggap jenuh (*exhausted*) sehingga dengan demikian peneliti mencukupkan penggalian data.<sup>43</sup>

#### **d. Pengumpulan Fakta Sejenis**

Setelah pemadatan fakta dilakukan tuntas atas semua data yang dimiliki peneliti, langkah berikut adalah pengumpulan fakta sejenis. Tujuan pengumpulan fakta sejenis untuk mengetahui kualitas fakta psikologis yang sudah diperoleh dari data verbatim wawancara atau lainnya. Pengumpulan fakta sejenis membantu peneliti melakukan sistematisasi kategorisasi dan pada akhirnya menemukan tema-tema kunci sebagai bahan menarasikan data.<sup>44</sup>

Pengumpulan fakta sejenis juga membantu peneliti untuk mengetahui apakah data yang diperoleh sudah mendalam, mencerminkan data triangulasi, data dianggap mencukupi atau belum sehingga dibutuhkan pendalaman data. Selain itu, pengumpulan fakta sejenis dapat membantu peneliti untuk mengukur kredibilitas dan keandalan data kualitatif. Peneliti dalam pengumpulan fakta sejenis akan mengetahui bahwa data dengan kategori tertentu dianggap sudah cukup mewakili kesimpulan analisis atau masih terasa kering sehingga perlu didalami lagi. Pengumpulan fakta sejenis dapat membantu peneliti melakukan investasi pertanyaan pendalaman (*probing*). Pengumpulan fakta sejenis dapat digunakan untuk mengetahui susunan fakta dan temuan analisis sehingga kualitas tumpukan fakta sejenis apakah akan dipertahankan sebagai data yang dapat

---

43 Mohammad, Mahpur. Memantapkan Analisis Data Kualitatif Melalui Tahapan Koding. 2017.

44 Mohammad, Mahpur. Memantapkan Analisis Data Kualitatif Melalui Tahapan Koding. 2017.

dianalisis. atau fakta yang ada akan diabaikan karena bukan merupakan fakta yang dibutuhkan peneliti untuk menjawab pertanyaan penelitian. Melalui pengumpulan fakta sejenis, peneliti akan mempertahankan fakta sejenis dan boleh jadi akan menggali lagi fakta itu karena dianggap masih menyisakan pertanyaan pendalaman yang mendukung pembuktian menjawab masalah penelitian.<sup>45</sup>

Pengumpulan fakta sejenis dapat dilakukan mengacu pada analisis individual atau analisis kelompok. Jika analisis individual, maka pengumpulan fakta sejenis mengikuti data individual, namun jika analisis data dilakukan menggunakan analisis kelompok atau kolektif, maka pengumpulan fakta sejenis diisi dari seluruh data. Adapun contoh yang diuraikan di sini menggunakan pengumpulan fakta sejenis berdasarkan analisis kelompok, yakni semua data tidak dibedakan oleh karena alasan individual tetapi dikumpulkan menjadi satu dalam keranjang fakta sejenis.<sup>46</sup>

#### **e. Menentukan Kategori**

Jika pengumpulan fakta sejenis dilakukan dan peneliti sudah mendapatkan fakta yang mendalam dan meluas, peneliti akan memperoleh gambaran data berbasis fakta secara visual. Pekerjaan ini akan menyenangkan karena peneliti sudah mulai dapat melihat dan memahami dinamika psikologis dari data yang sudah digali. Peneliti dapat memulai untuk menyusun narasi hasil penelitian. Oleh karena itu dari kumpulan pemadatan fakta sejenis dan kesimpulan interpretasi, peneliti akan dapat membuat kategorisasi. Kategorisasi dapat diartikan sebagai kesimpulan analisis setelah peneliti melihat kumpulan fakta dan

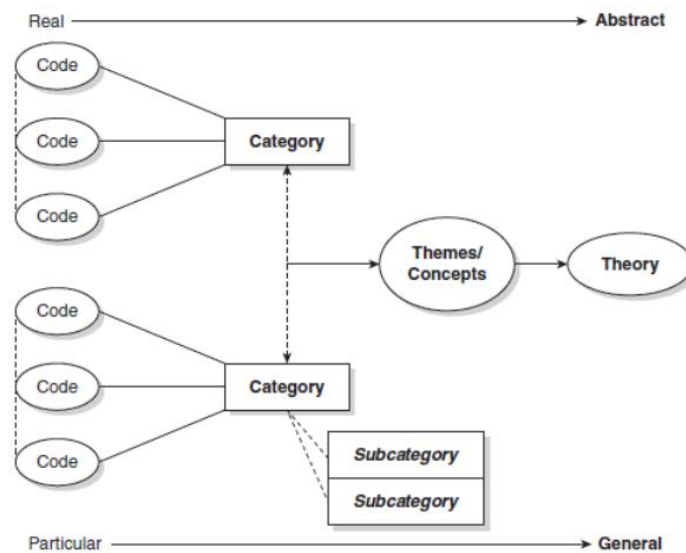
---

45 Mohammad, Mahpur. Memantapkan Analisis Data Kualitatif Melalui Tahapan Koding. 2017.

46 Mohammad, Mahpur. Memantapkan Analisis Data Kualitatif Melalui Tahapan Koding. 2017.

kesalinghubungan diantara fakta. Kesalinghubungan fakta ini juga akan dibantu kode interpretasi sehingga pembuatan kata, frase atau kalimat kategorisasi akan betulbetul mencerminkan varian fakta sejenis. Dalam psikologi, kategorisasi dapat diibaratkan merupakan kesimpulan diagnosis dari gejala awal fakta yang didapat.<sup>47</sup>

Pada fakta yang luas dan mendalam, kategorisasi dapat memunculkan varians sub-sub kategorisasi. Jika dibandingkan dengan cara sebelumnya, peneliti tidak akan mendapat detail-detail interpretasi pada proses pengodean karena langsung melompat memberikan kategorisasi “*need for achievement.*” Penarikan kategorisasi ini dilakukan sebagaimana alur sistematis yang ditunjukkan pada arah anak panah yang menunjukkan jalur cara interpretasi sehingga peneliti memperoleh sub-kategorisasi dan kategorisasi.<sup>48</sup>



Gambar 3.2: Jalur model pengkodean menuju pembangunan teori untuk proses inkuiri kualitatif

47 Mohammad, Mahpur. Memantapkan Analisis Data Kualitatif Melalui Tahapan Koding. 2017.

48 Mohammad, Mahpur. Memantapkan Analisis Data Kualitatif Melalui Tahapan Koding. 2017.

Cara ini menggambarkan alur analisis induktif yang digali dari data partisipan sehingga kategorisasi muncul karena kepekaan peneliti dalam mengambil kesimpulan dari kondisi senyatanya (*real*) untuk kemudian dikembangkan ke abstraksi interpretasi. Kumpulan fakta sejenis merupakan gambaran pengkodean partikuler yang dikembangkan ke arah pembangunan penarikan kesimpulan umum dalam seluruh kegiatan dalam rangka membangun teori secara konstruktivistik. Metode ini yang kemudian disebut bahwa penelitian kualitatif berparadigma konstruktivistik, yakni membangun teori dari makna-makna yang dibangun oleh subyek atau informan penelitian. Kategorisasi merupakan proses membangun teori secara konstruktivistik.<sup>49</sup>

#### **f. Membangun Konsep dan Menarasaikan**

Ketika peneliti sudah mendapatkan banyak kategorisasi, maka tugas selanjutnya memilih kebutuhan yang utama yaitu kategorisasi apa saja yang paling penting menjawab masalah penelitian. Jika temuan kategorisasi kemudian tidak sejalan dengan masalah awal penelitian berarti seorang peneliti harus memihak temuan fakta di lapangan. Peneliti boleh jadi akan mengubah desain penelitiannya termasuk rumusan masalah penelitian atau menurut Creswell (dikutip Mohammad) mengenai kebutuhan akan studi yang perlu dijawab karena peneliti telah menemukan fakta yang benar-benar berpijak di lapangan (*emik*), termasuk masalah atau fokus penelitian yang dipilih. Melalui cara ini ajuan proposal penelitian menjadi lebih *match* dengan realitas di lapangan. Pada penelitian kualitatif, konfirmasi ide penelitian dengan fakta di lapangan dibutuhkan agar penelitian kita tidak hanya menarik di ide peneliti dengan sejumlah pijakan literatur

---

<sup>49</sup> Mohammad, Mahpur. Memantapkan Analisis Data Kualitatif Melalui Tahapan Koding. 2017.

tetapi tidak berkesinambungan dengan realitas di lapangan karena diksi, bahasa, budaya, dan setting penelitian boleh jadi tidak ditemukan di referensi atau sebagaimana yang dibayangkan oleh peneliti sebelumnya. Hal ini seringkali terjadi pada mahasiswa penyusun skripsi, setelah mereka saya minta mengoding data pendahuluan, pikiran yang sebelumnya dijadikan pijakan, masalah atau ketertarikan studinya, ternyata terbantahkan setelah mereka mengumpulkan data, mengoding dan memetakan data untuk dipilih fokus studinya. Apa yang dipikirkan tidak sejalan dengan fakta yang di lapangan.<sup>50</sup>

Untuk itu narasi yang dibangun oleh peneliti didasari oleh pemetaan secara sistematis makna-makna yang saling berhubungan yang dibangun peneliti sehingga narasi utuhnya akan menjadi gagasan tematik dan pada akhirnya membentuk rangkaian teori-teori psikologi. Penting dipahami sekali lagi, penataan atau pemetaan kategorisasi yang diperoleh dari serangkaian proses koding perlu disusun secara sistematis sedemikian rupa sehingga membentuk konstruksi teori psikologi yang holistik, mendalam dan unik. Peneliti ada baiknya juga dianjurkan membangun visualisasi bangunan konsep atau tema yang ditemukan dalam bentuk bagan-bagan sehingga pembaca akan lebih mudah memahami dinamika perjumpaan diantara kategorisasi yang membentuk sebuah konsep dan gambaran teori temuan penelitian.<sup>51</sup>

---

50 Mohammad, Mahpur. Memantapkan Analisis Data Kualitatif Melalui Tahapan Koding. 2017.

51 Mohammad, Mahpur. Memantapkan Analisis Data Kualitatif Melalui Tahapan Koding. 2017.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afifuddin dan Saebani Beni, Ahmad. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia Press, 2012
- Anggito, Alni dan Setiawan, Johan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV. Jejak, 2018
- Anwar, Rusliansyah. Hal-hal yang mendasari penerapan Kurikulum 2013. *Humaniora*, 2014
- Asy'ari, Hasyim; Dahlia, Lia. School Bullying Pada Siswa SMP Al Fajar Ciputat Tangerang Selatan Banten. *El-Idare: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2015, 1.01
- Ath-Thabraniy, Sulaiman bin Ahmad Abu al Qasim. *al Mu'jam al Awsath*. Cairo: Daar al Haramain, tt.
- Budiyanto, Moch Agus Krisno; Waluyo, Lud; Mokhtar, Ali. Implementasi pendekatan saintifik dalam pembelajaran di pendidikan dasar di Malang. In: *Proceeding Biology Education Conference: Biology, Science, Enviromental, and Learning*. 2016
- Daryanto, *Pendekatan Pembelajaran Sainifik Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2014
- Dewi, Anastasia Endah Anastika; Mukminan, Mukminan. Implementasi pendekatan saintifik dalam pembelajaran ips di middle grade SD Tumbuh 3 Kota Yogyakarta. *Jurnal Prima Edukasia*, 2016, 4.1
- Fauziah, Resti; Abdullah, Ade Gafar; Hakim, Dadang Lukman. Pembelajaran saintifik elektronika dasar berorientasi pembelajaran berbasis masalah. *Innovation of Vocational Technology Education*, 2013
- Hanafy, Muh. Sain, Konsep Belajar dan Pembelajaran, *Jurnal Pendidikan Lentera Pendidikan*, Vol. 17 No. 1 Juni 2014
- <https://kbbi.web.id/didik>
- Ismail SM. *Strategi Pembelajaran Agama Islam berbasis PAIKEM*. Semarang: Rasail Media Group, 2009
- J. Supranto. *Statistik Teori dan Aplikasi Jilid I*. Jakarta: Erlangga, 2000
- Juwariyah, Nunung; Kusmayadi, Tri Atmojo; Usodo, Budi. Pola Pikir (*Mindset*) Guru dalam Menerapkan Pendekatan Sainifik pada Pembelajaran Matematika Ditinjau dari Gender. *Jurnal Pembelajaran Matematika*, 2017

- Kemendikbud, *Dinamika Perkembangan Kurikulum 2013 Jenjang Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*, Jakarta: Kemendikbud, 2016
- Kemendikbud, *Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013*, Jakarta: Kemendikbud, 2013
- Kemeneterian Agama RI, *Qur'an Kemenag*, dikutip di: [quran.kemenag.go.id](http://quran.kemenag.go.id)
- Kementrian Agama Republik Indonesia, *Keputusan Menteri Agama Nomor 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kementeria Agama RI, 2019
- Kemeterian Agama, *Keputusan Menteri Agama nomor 183 tahun 2019: Kurikulum PAI MI, MTs, dan MA*, 2019
- Kurniawan, Asep. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018
- Machali, Imam. Kebijakan perubahan kurikulum 2013 dalam menyongsong Indonesia emas tahun 2045. *Jurnal Pendidikan Islam*. 2014
- Machali, Imam. Dimensi Kecerdasan Majemuk Dalam Kurikulum 2013. *Insania: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 2014
- Machin A. Implementasi pendekatan saintifik, penanaman karakter dan konservasi pada pembelajaran materi pertumbuhan. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*. 2014
- Machin, Achmad. Implementasi pendekatan saintifik, penanaman karakter dan konservasi pada pembelajaran materi pertumbuhan. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 2014
- Mi, Lili Ng Chui. Pelaksanaan Supervisi Klinis Kepala Sekolah untuk Meningkatkan Kinerja Guru Dalam Mengelola Pembelajaran pada SMA Negeri 2 Sambas. *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, 2012, 7.1
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Peneltian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016
- Mulabbiyah, Mulabbiyah. Implementasi Kurikulum 2013 pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam berdasarkan KMA Nomor 165 Tahun 2014 di Madrasah. *Jurnal Tatsqif*, 2018
- Munir, Ahmad. *Tafsir Tarbawi: Mengungkapkan Pesan Al-Qur'an Tentang Pendidikan*. Yogyakarta, Teras, 2008
- Nasbi, Ibrahim. Manajemen kurikulum: Sebuah kajian teoritis. *Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 2017

- Noviana, Rina; Sulandari, Susi; Lituhayu, Dyah. Manajemen e-Government Berbasis Web Model Government-to-Citizen (G2C) Pada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa Tengah. *Journal of Public Policy and Management Review*, 2015, 4.3
- Nugraha, Intan Siti dan Suherdi, Didi. Scientific Approach: An English Learning-Teaching (ELT) Approach in The 2013 Curriculum, *Journal of English Education*, Vol 5 No 2, p-ISSN: 2502-9207, e-ISSN: 2502-6909, October 2017
- Nuh, Muhammad. Kurikulum 2013. *Sumber: <http://www.kemdiknas.go.id>*
- Prastowo, Andi. Perubahan Mindset Dan Kesiapan Guru Sekolah Dasar Dalam Persaingan Pendidikan Di Era MEA. In: *Prosiding Seminar Nasional*. 2015
- Priyatna, Muhammad. Manajemen pengembangan sdm pada lembaga pendidikan Islam. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 2017, 5.09
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 1989
- Republik Indonesia, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Roqib, Moh. *Ilmu Pendidikan Islam, Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*. Yogyakarta: LkiS, 2009
- Rudyanto, Hendra Erik. Model discovery learning dengan pendekatan saintifik bermuatan karakter untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*, 2016, 4.01
- Saregar, Antomi. Pembelajaran pengantar fisika kuantum dengan memanfaatkan media phet simulation dan LKM melalui pendekatan saintifik: Dampak pada Minat dan Penguasaan Konsep Mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika Al-Biruni*, 2016, 5.1
- Shufa, Naela Khusna Faela. Kajian Konseptual Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar. In: *Seminar Nasional Aktualisasi Kurikulum*. 2013
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta, 2015
- Sunarti dan Rahmawati, Selly, *Penilaian dalam Kurikulum 2013*, Yogyakarta: Penerbit Andi Yogyakarta, 2014
- Supianto, Anton; Matsum, Junaidi H.; Rosyid, Rum. Persepsi guru IPS terhadap Kurikulum 2013 (Studi kasus pada SMP Negeri 10 Pontianak). *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 2014, 3.8

- Susanti, Sri. Membangun Peradaban Bangsa Dengan Pendidikan Karakter. *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam*, 2016
- Thohir, Muhammad. *Filsafat Pendidikan Islam*. 2012
- Timotius, *Pengantar Metodologi Penelitian*. Surakarta: Andi Offset, 2017
- Tongco, Ma Dolores C. Purposive sampling as a tool for informant selection. *Ethnobotany Research and applications*, 2007, 5
- Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif- Progresif*. Jakarta: Kencana, 2009
- Uce, Loeziana. Realitas aktual praksis kurikulum: analisis terhadap KBK, KTSP dan Kurikulum 2013. *Jurnal Ilmiah Diklatika: Media Ilmiah Pendidikan dan Pengajaran*, 2016
- Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2013. Sistem Pendidikan Nasional, [https://kelembagaan.ristekdikti.go.id/wp-content/uploads/2016/08/UU\\_no\\_20\\_th\\_2003.pdf](https://kelembagaan.ristekdikti.go.id/wp-content/uploads/2016/08/UU_no_20_th_2003.pdf)
- Wahono, Ishak Abdulhak, dan Rusman, *Implementation of Scientific Approach Based Learning to Think High Levels in State Senior High School in Ketapang*, di International Journal of Education Research, Vol 5 No 8 August 2017
- Wahono, Ishak Abdulhak, dan Rusman. *Implementation of Scientific Approach Based Learning to Think High Levels in State Senior High School in Ketapang*, di International Journal of Education Research, Vol 5 No 8 August 2017
- Wahyudin. Optimalisasi Peran Kepala Sekolah dalam Implementasi Kurikulum 2013. *Jurnal Kependidikan*, 2018
- Zubaidah, Siti. Pemberdayaan Keterampilan Penemuan dalam Scientific Approach Melalui Pembelajaran Berbasis Remap Coople. In: *Proceeding Biology Education Conference: Biology, Science, Enviromental, and Learning*. 2014